

Buletin Cagar Budaya

VOLUME
V/2017

Buletin Cagar Budaya

ARKEOLOGI BAWAH AIR:

Antara Duit atau Data?

*Meningkatkan Apresiasi
Masyarakat Terhadap
Cagar Budaya*



Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman
Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725048

ISSN 1411-1039





Diterbitkan Oleh:
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab:
Direktur Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman

Tim Redaksi:
Sri Patmiarsi R.
R. Widiati
Judi Wahjudin
Desse Yussubrata
Yuni Astuti Ibrahim

Perwajahan:
Henry Purba
Fino

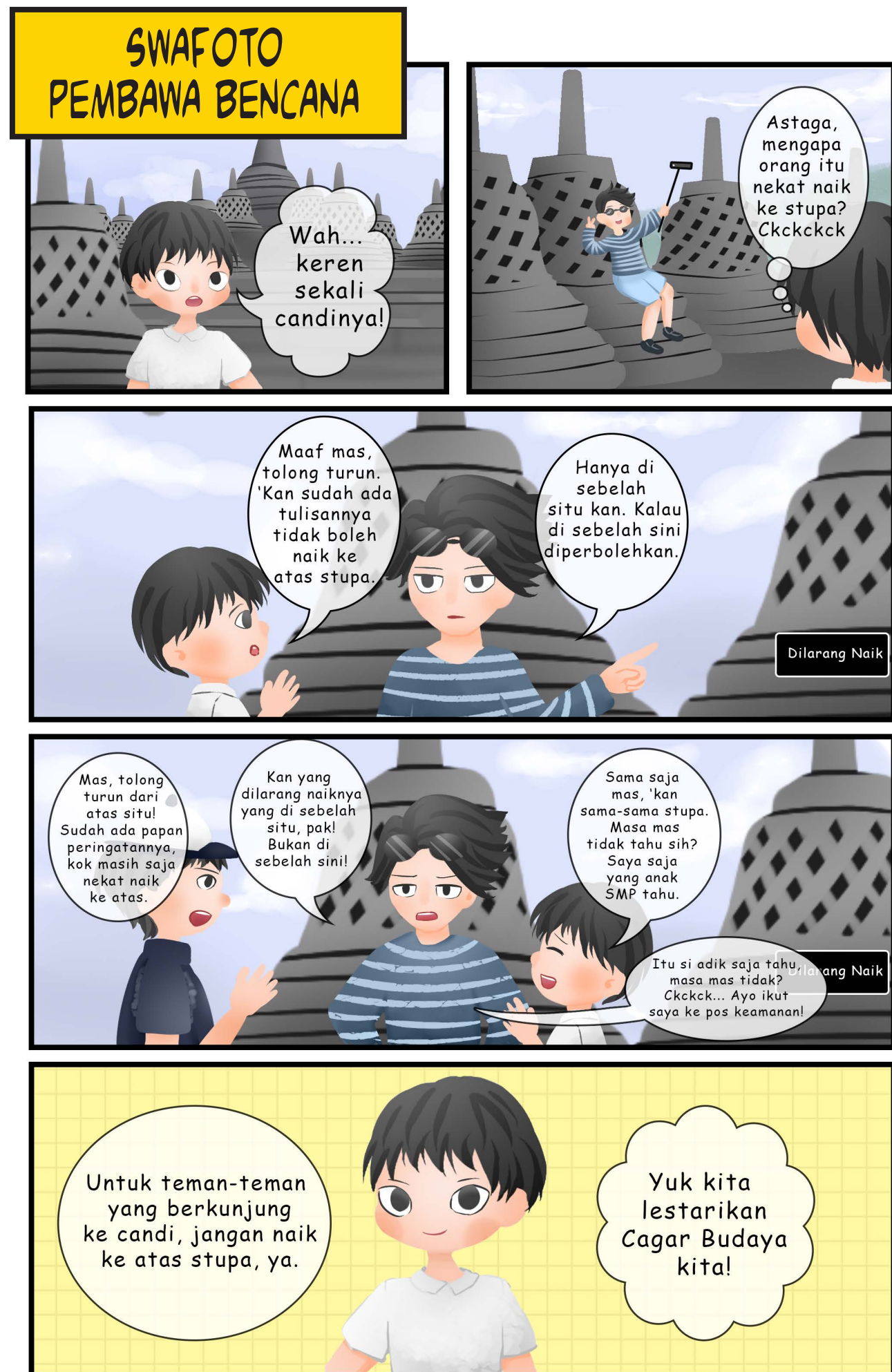
Alamat Redaksi:
Direktorat Pelestarian Cagar Budaya
dan Permuseuman
Kompleks Kemdikbud Gd. E, Lantai 11
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270
Telp/Fax (021) 5725531, 5725512
Email: eksdok.pcbm@gmail.com

Foto Cover:
Situs keramik bawah laut Natuna

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau artikel yang berhubungan dengan misi dan visi Buletin. Redaksi berhak mengubah/menyempurnakan judul dan isi tulisan sejauh tidak menyimpang dari esensi tulisan. Tulisan yang berupa terjemahan hendaknya menyebutkan sumber tulisan. Tulisan yang dimuat disediakan imbalan.



Mangkok Keramik, terdapat tulisan "MA" yang artinya Kebesaran, koleksi Marine Heritage Gallery.



Dibuat oleh Tim Komik KPBM

-Tamat-

PENGANTAR REDAKSI

Salam Cagar Budaya!

MASA LALU ADALAH INVESTASI MASA DEPAN bukanlah jargon semata. Bukankah eksistensi kita sekarang merupakan buah dari segala daya dan upaya di masa lalu, dan kreatifitas kita sekarang akan menentukan masa depan kita. Apa yang kita miliki dan rasakan sekarang merupakan hasil rintisan dari para pendahulu kita. Wujudnya beragam bisa berupa kebendaan (tangible) maupun tak benda (intangible). Banyak hal yang kita dapatkan dari masa lalu, tidak hanya kenangan tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang menjadi kompas kita untuk menjalani kehidupan sekarang dan menjadi dasar untuk kehidupan masa depan.

Beragam informasi, seperti ilmu pengetahuan, sejarah, kebudayaan, dan agama terekam dalam warisan budaya bersifat kebendaan. Untuk itu Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mengamanatkan untuk dilakukan penetapan sebagai Cagar Budaya bagi warisan budaya masa lalu yang bersifat kebendaan, minimal berumur 50 tahun, baik di darat maupun di perairan, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, agama dan pariwisata melalui proses penetapan. Mari kita bersama melestarikan (pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) Cagar Budaya sebagai identitas bangsa Indonesia.

Buletin Cagar Budaya akhirnya hadir kembali menyapa Sahabat semua. Tidak hanya menyajikan keberagaman potensi cagar budaya, tetapi juga berbagi aktivitas yang dilakukan oleh teman-teman komunitas yang aktif di bidang kebudayaan. Cagar Budaya dan masyarakat sebenarnya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Dengan demikian masyarakat harus mendapat akses untuk mengeksplorasi warisan budayanya, mengenal jati dirinya. Ciptakan ruang dialog yang akrab antara masyarakat dengan Cagar Budaya, sehingga melahirkan berbagai produk kreatif dan mendidik. Cagar Budaya dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk melahirkan berbagai produk budaya yang bernilai di masa sekarang dan masa depan. Semoga Buletin Cagar Budaya dapat menjadi teman dan inspirasi bagi Sahabat pembaca.

Redaksi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

III



ARKEOLOGI BAWAH AIR: ANTARA DUIT ATAU DATA?

-ANDRE DONAS-

1

MENINGKATKAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP CAGAR BUDAYA

-DJULIANTO SUSANTO-

12



NUSAKAMBANGAN, DARI PULAU PENJARA MENUJU PULAU WISATASEJARAH BUDAYA

-Kartum Setiawan (Komunitas Jelajah Budaya)-

22





KETIKA KOMUNITAS BERGERAK SWADAYA MEMUGAR MASJID ANGKE

-Berthold Sinaulan-
Pewarta dan arkeolog, anggota Lingwa

32



LANDHUIS CILILITAN

-Achmad Syahril-

40



PERAHU PUNJULHARJO YANG RIBUAN TAHUN TERPENDAM DAN RAPUH, KINI LAHIR KEMBALI

-Renny Amelia, Ivan Efendi-

42



PEKANBARU HERITAGE WALK, MENAPAK JEJAK SEJARAH, MERAWAT KENANGAN

-Team Pekanbaru
Heritage Walk-

54



UMOH LAHEIK UHANG KINCAI: PEMUKIMAN TRADISIONAL SUNGAI PENUH KERINCI

-Endah-

63

ARKEOLOGI BAWAH AIR

Antara Duit atau Data?

*"Kecintaan akan uang merupakan sumber dari semua kejahatan.
Demikian pula halnya dengan ketiadaan akan uang!"*

Samuel Butler (1835 – 1902), Sastrawan Inggris.

Andre Donas



Pembicaraan paling hangat sekitar Benda Muatan Kapal Tenggelay (BMKT) di dalam disiplin ilmu arkeologi dewasa ini telah menyentuh persoalan etika keilmuan, yaitu: berpusat pada persoalan "profit and loss" sebuah tinggalan arkeologi, terutama situs bawah air. Sebuah keruwetan baru tentunya. Karena selain harus menambahkan kalkulator dalam daftar barang bawaan mereka saat turun menuju situs kapal tenggelay di dasar laut, para arkeolog kini juga harus berurusan dengan "value" baru

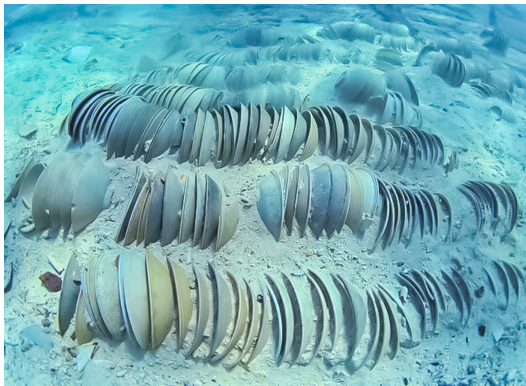
yang selama ini tidak pernah masuk dalam pertimbangan keilmuannya, yaitu: nilai ekonomis.

Nilai ekonomi tak pernah terlintas di benak para arkeolog yang bergerak dari hakekat data yang terbatas secara kuantitas dan kualitas. Mereka tidak bisa memilih dan memilah data dengan pertimbangan di luar kepentingan keilmuan. Tidak ada hirarki tingkat kepentingan data arkeologi dari segi bentuk, kelengkapan atau bahkan nilai ekonomisnya. Sebuah artefak sisa produksi (waste)



tidak kalah penting dibanding ratusan lempeng emas yang diperoleh dari kapal karam misalnya. Potongan kecil keramik juga tidak kalah berharga dibanding arca lengkap, yang berada in situ di sebuah candi. Semua data sama nilainya dari sudut pandang keilmuan.

Lucunya, tiap kali kita membicarakan soal BMKT, persoalan nilai ekonomis selalu mengemuka. Meski alasan yang sering dipakai adalah soal manfaat situs bawah laut itu bagi kepentingan keilmuan, demi penulisan sejarah kebudayaan. Tapi tidak bisa dipungkiri, kekecewaan kita terhadap masalah-masalah seperti ini, contoh kasus kapal



Gerdelmalsen misalnya, tidak saja dikarenakan soal penanganan yang tidak mengikuti kaidah-kaidah arkeologi, tapi juga karena kita (begitu juga negara China) tidak kebagian se-Sen pun uang hasil lelang muatan kapal tersebut. Apa pedulinya kita dengan uang yang dihasilkan dari pelelangan itu jika prosesnya mengikuti atau didahului dengan menggunakan standar arkeologis yang "baik dan benar"? Benarkah kita tidak tergiur oleh kepentingan ekonomis itu?

Mungkin kita terlalu malu mengakui lirikan manfaat dan keuntungan ekonomis dengan dalih macam-macam. Mungkin kita juga enggan memasukkan perhitungan-perhitungan ekonomis seperti itu di dalam melihat masalah BMKT ini. Namun mulai sekarang, ada baiknya kita mulai berani melihat BMKT memiliki 2 dimensi kepentingan yang dua-duanya harus kita tangani secara serius: yaitu kepentingan keilmuan dan kepentingan ekonomi. Pengakuan ini tentu saja akan berimplikasi pada perubahan perspektif kita dalam melihat masalah BMKT. Karena yang pasti dibutuhkan sekarang adalah sebuah pilihan strategi yang tepat dan komprehensif dalam menangani BMKT di masa-masa selanjutnya, yang berbeda dengan semua yang telah pernah dilakukan di masa-masa sebelumnya.



Namun, menyatukan dua kepentingan tersebut: di satu pihak para ilmuwan yang peduli pada kebutuhan idealisme mereka, dan pihak treasure hunter di pihak lainnya yang lebih peduli pada manfaat ekonomis tentu tidak mudah. Sebagian besar arkeolog bahkan masih percaya bahwa hampir mustahil membangun suatu sinergi dari dua kepentingan yang berbeda itu. Kepentingan ilmu dan kepentingan uang secara diametral sulit untuk didamaikan. Apalagi kita memang tidak

punya pengalaman mengelola dua kepentingan itu. Untungnya ada pengalaman yang bisa menjadi preseden pada masa-masa sebelumnya di lingkungan ilmuwan arkeologi di negara lain yang bisa kita ambil dan kita jadikan contoh. Namun dari semua itu yang paling penting adalah perlunya sebuah pemahaman baru, paradigma baru, yang harus melandasi pilihan tindakan kita. Kenapa dibutuhkan sebuah pemahaman baru? Salah satu jawabannya adalah karena peran negara modern yang telah berubah.



Dengan luas wilayah laut yang sedemikian besar, dan kontrol yang maha suzlit, apalagi ditambah dengan kerjasama sindikasi dengan aparat negara, kegiatan ini malah lebih sulit dikontrol jika dibandingkan dengan melegalkannya tapi tetap di bawah kontrol negara (arkeolog).

Peran negara yang Berubah

Di negara-negara Eropa dan Amerika, perbenturan kepentingan antara kebutuhan keilmuan dan manfaat ekonomis telah berlangsung lama. Benturan ini terutama disebabkan karena peran negara (mewakili kepentingan ilmu) yang terlampaui dominan saat berhadapan dengan kepentingan masyarakat (mewakili kepentingan ekonomi). Sama seperti kita saat ini, mereka dulu memahami konsepsi paham negara integralistik, yang membayangkan negara sebagai sebuah subyek besar (macro anthropos menurut Plato) atau makhluk supra human (Leviathan menurut Thomas Hobbes) yang memiliki kedaulatan di atas individu-individu dan kelompok yang ada di dalam masyarakat.

Tapi itu dulu. Menurut Habermas dalam bukunya Teori Tindak Komunikasi, negara demokrasi modern, yang masyarakatnya menjadi lebih kompleks akibat proses globalisasi, paham negara seperti itu tidak dapat dipertahankan. Globalisasi ekonomi pasar dan globalisasi informasi yang menerjang batas-batas negara nasional di satu pihak, liberalisasi politik dan ekonomi telah menghasilkan pluralisasi gaya hidup dan perubahan orientasi-orientasi nilai



dalam masyarakat di pihak lain, telah merubah peran negara. Negara mengalami nasib serupa dengan Gereja di era sekularisasi yakni kehilangan monopolinya dalam pengambilan keputusan publik. Negara tidak "se-sakti" dulu sebagai kekuatan pemaksa.

Negara akhirnya cuma salah satu instansi yang berdaulat di antara instansi-instansi lain seperti pasar global, lembaga-lembaga supranasional



seperti IMF dan WTO, kekuatan-kekuatan bisnis atau bahkan kelompok-kelompok religius baik dalam maupun luar negeri, yang dapat mendesakkan pengaruhnya dalam kebijakan publik. Dalam kasus di negara kita, di mana kegiatan arkeologi dilakukan oleh instansi-instansi yang berada di bawah kekuasaan negara (state centered archaeology), maka kepentingan arkeologi (baca negara) tidak bisa lagi dianggap sebagai kepentingan yang maha besar melebihi

kepentingan masyarakat. Arkeolog tidak bisa lagi menganggap kepentingan mereka mengatasi kepentingan lainnya. Kepentingan ilmu hanyalah salah satu dari kepentingan lain di dalam "jaringan tindakan-tindakan sosial" menurut Habermas. Kepentingan arkeologi harus dikompromikan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat lainnya, dan tentu saja termasuk dengan kepentingan perusahaan pencari harta karun, misalnya.

Pengambilan keputusan publik yang kompromistis dan demokratis ini yang disebut sebagai demokrasi deliberatif oleh Habermas. Deliberatif berasal dari kata *deliberatio* yang artinya menimbang-nimbang, konsultasi atau musyawarah. Demokrasi bersifat deliberatif jika proses kebijakan publik diuji lebih dahulu lewat konsultasi publik, atau diskursus publik. Demokrasi deliberatif ingin meningkatkan intensitas partisipasi warga negara dalam proses pembentukan aspirasi dan opini agar kebijakan-kebijakan dan undang-undang yang dihasilkan oleh pihak yang memerintah semakin mendekati harapan pihak yang diperintah.

Dengan cara pandang ini tentu saja arkeolog tidak lagi bisa memberi label sindikat atau pencuri harta karun kepada Michael Hatcher, umpamanya. Labelisasi tersebut sangat bias oleh sikap superiority complex negara saat berhadapan vis-a-vis dengan kekuatan masyarakat lain. Negara (arkeolog) tentu saja tetap bisa bersikeras dengan menggunakan perundangan dan bermacam regulasi atau larangan, yang dimaksudkan untuk memaksakan kehendak. Tapi sikap ini malah akan melahirkan tindakan-tindakan pembangkangan, melalui usaha mencuri-curi. Dengan luas wilayah laut yang sedemikian besar, dan kontrol yang maha sulit, apalagi ditambah dengan kerjasama sindikasi dengan aparat negara, kegiatan ini malah lebih sulit dikontrol jika dibandingkan dengan melegalkannya tapi tetap di bawah kontrol negara (arkeolog).

Itu sebabnya di negara-negara Eropa dan Amerika, pihak instansi terkait pelan-pelan mulai membuka diri bekerja sama dengan pihak swasta pencari harta karun. Sebuah perspektif yang menarik tentang kerja sama mutualisma ini misalnya dapat kita lihat pada kasus Atocha Project yang dilaporkan oleh seorang arkeolog Duncan Mathewson yang kebetulan bekerja untuk sebuah perusahaan swasta pencari harta karun, dalam artikelnya "Archaeology on Trial". Sebuah tindakan pengangkatan BMKT yang tetap menggunakan standar arkeologi yang ketat tetap mampu memberikan jaminan pengungkapan dan pendokumentasian data yang bisa dipertanggungjawabkan, sementara kepentingan ekonomisnya tetap bisa dinikmati.

Dan sesungguhnya kita beruntung telah memiliki UU Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (UU CB) yang aromanya agak cocok dengan respon terhadap pergeseran



peran negara di atas tadi. Setidaknya ada 4 pertimbangan pokok yang dipakai DPR-RI ketika merumuskan UU-CB: Pertama, dari sisi ekonomi, cagar budaya harus mampu meningkatkan harkat kehidupan rakyat banyak; kedua, dari sisi tanggungjawab publik, pelestarian cagar budaya adalah "kewajiban" semua orang; ketiga, dari sisi peradaban, pelestarian cagar budaya harus membuka peluang upaya pengembangan dan pemanfaatan-nya oleh masyarakat; dan keempat, dari sisi tata kelola negara, pemerintah "meringankan beban" pelestarian yang ditanggung masyarakat.

Mereka yang tidak pernah merasa memiliki memang tidak akan pernah merasa kehilangan. Demikian pula masyarakat yang tidak pernah merasa ikut memiliki benda-benda tinggalan arkeologi juga tidak akan merasa kehilangan jika benda-benda tersebut rusak atau hilang. Kirakira demikianlah prinsip yang melatar belakangi kenapa Undang-undang Cagar Budaya nomor 11 tahun 2010 memberikan porsi yang lebih besar kepada peran serta masyarakat dalam melindungi benda-benda peninggalan itu. Sebuah prinsip yang merubah paradigma perlindungan benda-benda peninggalan yang semula menjadi domain pemerintah, kini telah didelegasikan kepada masyarakat sebagai pemangku kepentingan baru.

Ini jelas sebuah terobosan penting yang membuat masyarakat tidak lagi cuma jadi penonton pasif. Namun untuk membuat masyarakat mau terlibat di dalam proses ini maka tentu saja mereka harus memperoleh manfaat dari keberadaan tinggalan-tinggalan tersebut, dan bisa saja salah satunya adalah manfaat kesejahteraan. Masuknya pertimbangan manfaat kesejahteraan ini tidak terlepas dari dijadikannya pasal 33 UUD 1945 yang khususnya kalimat untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat, sebagai dasar pertimbangan baru menambahkan pasal 32 UUD 1945 yang mengamatkan upaya memajukan kebudayaan nasional yang selama ini menjadi satu-satunya konsideran.

Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010 yang baru, sangat cocok dengan tuntutan keterbukaan dan semangat otonomi ini. Kini pengelolaan cagar budaya beralih dari dominasi negara menjadi partisipasi masyarakat. Beberapa

Mereka yang tidak pernah merasa memiliki memang tidak akan pernah merasa kehilangan. Demikian pula masyarakat yang tidak pernah merasa ikut memiliki benda-benda tinggalan arkeologi juga tidak akan merasa kehilangan jika benda-benda tersebut rusak atau hilang.



keuntungan bisa terlihat dari undang-undang ini: Pertama, dari sisi ekonomi cagar budaya harus mampu meningkatkan harkat kehidupan orang banyak; kedua, dari sisi tanggung-jawab publik, pelestarian cagar budaya menjadi kewajiban semua orang; dan ketiga, dari sisi peradaban, pelestarian cagar budaya membuka peluang bagi pengembangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat. Sebuah undang-undang yang menuntut kerelaan dari pemerintah dan instansi resmi untuk berbagi kuasa dengan masyarakat. Karena hanya dengan cara itu masyarakat membangun rasa memilikinya.

Tentu saja kini masyarakat, termasuk treasure hunter juga boleh terlibat dalam pengembangan situs bawah air secara umum atau BMKT secara khusus. Yang diperlukan memang aturan main yang bisa disepakati bersama. Negara (arkeolog), swasta, masyarakat pencinta warisan budaya, dan stake holder lainnya harus duduk bersama membuat konsensus-konsensus yang bertujuan untuk tercapainya mutual understanding di antara pihak yang terlibat. Setiap tindakan menjadi tindakan rasional yang berorientasi kepada kesepahaman, persetujuan dan rasa saling mengerti. Konsensus semacam itu, bagi Habermas, hanya dapat dicapai melalui diskursus praktis yang tidak lain adalah prosedur komunikasi. Dengan kata lain arkeolog (negara) harus siap untuk membuka komunikasi dengan kelompok masyarakat manapun dan tidak bisa lagi menganggap semua ini cuma urusan arkeolog.

Pengembangan penelitian arkeologi bawah-air sesungguhnya memerlukan taruhan besar dalam hal peralatan penelitian serta pelatihan fisik dan mental bagi para peneliti



Lawan Menjadi Kawan, Masalah Jadi Berkah

Sejarah aktifitas penelitian arkeologi bawah air dan BMKT di negara-negara Eropa dan Amerika, awalnya sangat diwarnai oleh kebencian dan pandangan negatif dan cenderung mencemooh pada kegiatan treasure hunter yang notabene merusak dan tidak mempedulikan kepentingan keilmuan dan konservasi. Tapi mari kita lihat aktifitas ini dari perspektif para pencari harta karun. Sebuah tindakan penyelamatan dan pengangkatan BMKT menurut para pencari harta karun sangat lamban, bertele-tele, dan membosankan, sementara mereka harus secepatnya mengembalikan dana yang dipinjam dari investor. Melibatkan arkeolog dalam proses ini membengkakan biaya menjadi dua kali lipat, sementara peluang untuk bisa menarik keuntungan atau sekedar break even point saja cuma 1 dari 20 kemungkinan kapal karam yang ditemukan (Peter Throckmorton, *The world's Worst Investment, Maritime Archaeology*, 1998).

Pandangan ini menunjukkan secara gamblang bahwa sebuah kegiatan pencarian harta karun juga berpotensi menimbulkan kerugian yang tidak sedikit. Tentu saja pandangan ini keliru jika



mereka tidak disadarkan bahwa yang memiliki potensi ekonomi bukan cuma artefak yang ada di dalam kapal karam itu. Artefak beserta konteksnya selain sangat dibutuhkan bagi kepentingan ilmu, juga punya manfaat ekonomis yang tidak melulu sebagai barang yang diperjual-belikan di tempat-tempat pelelangan. Sebuah pameran dan atraksi situs bawah laut juga sangat potensial mendatangkan keuntungan ekonomi, baik bagi para penggemar wisata diving maupun umum sekalipun dengan menggunakan kapal-kapal selam mini seperti kapal "oddysey" di Bali.

Tapi sejalan dengan semakin banyaknya arkeolog profesional yang terlibat di dalam perusahaan treasure hunting tadi maka pelan-pelan proses kerusakan situs-situs bawah laut bisa dikurangi, atau paling tidak diperlambat. Daripada melawannya, beberapa arkeolog justru berusaha ikut merubah perspektif para pemburu harta karun ini, dengan memperlihatkan bahwa keterlibatan arkeolog tidak harus membuat peluang mendapatkan keuntungan bakal hilang. Kasus Vasa, sebuah kapal perang dari tahun 1628 yang karam di pelabuhan Stockholm, Swedia adalah sebuah kasus yang memperlihatkan betapa

besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan konservasi namun dapat ditutupi dengan biaya yang dihasilkan buat atraksi turis.

Satu hal yang juga patut jadi bahan pemikiran jika kita lihat dari perspektif lain. Buat para pemburu harta karun, menyelamatkan dan menarik manfaat ekonomis jauh lebih berguna bagi masyarakat daripada memberi waktu kepada arkeolog untuk melakukan penelitian dan tanpa tanggung-jawab untuk mempublikasikannya. Masyarakat tidak dapat manfaat apa-apa juga pada akhirnya dan artefak-artefak yang jumlahnya ribuan itu cuma memenuhi gudang-gudang penyimpanan di museum-museum dan pusat-pusat penelitian. Kecenderungan mengumpulkan dan menyimpan artefak sebanyak-banyaknya dulu, dan publikasi belakangan yang selama ini dilakukan oleh intitusi-institusi arkeologi tentu juga menjadi persoalan buat kita. Tentu saja ini sebuah otokritik yang patut jadi bahan perhatian pihak-pihak yang terkait.

Pengembangan penelitian arkeologi bawah-air sesungguhnya memerlukan taruhan besar dalam hal peralatan penelitian serta pelatihan fisik dan mental bagi para penelitiannya, demikian menurut Edy Sedyawati dalam makalahnya pada Diskusi Ilmiah Arkeologi 2001 berjudul Menuju Arkeologi Maritim Indonesia. Selain itu juga dibutuhkan dana dan sumber daya manusia yang tidak sedikit untuk mempersiapkan semua itu. Di sinilah peluang menggandeng pihak swasta pemburu harta karun ini sebagai mitra bisa merubah mereka yang tadinya masalah menjadi berkah buat kepentingan arkeologi. Harus diakui, para treasure hunter ini memiliki apa yang tidak dimiliki oleh para arkeolog, yaitu: dana, kemampuan (skill), dan teknologi.

Berbagai potensi itu tentu sangat bermanfaat buat menunjang kegiatan keilmuan, sekaligus memberikan peluang buat arkeolog untuk secepatnya ikut menentukan arah dan perspektif yang lebih positif pada para pemburu harta karun, sehingga mereka yakin bahwa conservation first, and money will follow. Kita berkejaran dengan waktu bukan dengan para pemburu harta itu semestinya. Musuh utama kita adalah waktu yang tidak bersahabat buat kita. Jika para arkeolog memiliki semua prasyarat untuk bisa melakukannya sendiri sekalipun, tetap saja fungsi arkeolog mestinya cuma sebagai fasilitator atau operator dari kebutuhan masyarakat yang lebih

luas. Tapi Kapal-kapal karam itu tentu tidak bisa menunggu sampai semua sempurna dimiliki oleh lembaga arkeologi bukan?

Sekali lagi, sesungguhnya bukan negara, tapi masyarakat lah yang punya potensi sebagai pencipta dan pelaku budaya. Oleh karenanya peran negara harus benar-benar dibatasi. Dibutuhkan sebuah landasan masyarakat sipil yang kuat. Dan untuk membuatnya kuat, negara harus mengurangi kekuasaannya. Negara dan birokrasinya yang tambun dan lamban harus "diet" hingga menjadi lebih kecil dan efisien. Dengan demikian, urusan BMKT seharusnya bukan hal-ihwal yang tergantung birokrasi tapi menjadi milik publik dan negara cuma jadi fasilitator yang baik. Cuma dengan cara inilah arkeolog memberi sumbangsinya kepada kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan masyarakat banyak.

Penutup

Akhirnya beberapa hal yang harus kita pertimbangkan untuk menyelamatkan tinggalan sejarah budaya ini adalah: Yang pertama adalah dengan mulai membuka peluang kerjasama dengan pihak-pihak swasta, untuk bisa mengontrol semua proses itu sesuai dengan keinginan kita. Yang kedua adalah dengan mencegah penjualan artefak dan menggantikannya dengan kegiatan yang menguntungkan lainnya buat investor, seperti memberi kesempatan mereka untuk mengelola kegiatan pariwisata kapal karam, misalnya. Ini memang agak sulit karena jual beli artefak tidak bisa dilepaskan dari hukum permintaan dan penawaran. Selama masih ada permintaan maka selama itu pula terbuka peluang untuk jual beli.



Yang ketiga adalah jika jual beli artefak tidak bisa dihindari, maka harus dipastikan si pemilik artefak punya concern pada kepentingan konservasi dan tetap membuka akses untuk tetap bisa diteliti oleh arkeolog. Lebih baik lagi jika si pemilik memberi akses pada masyarakat untuk bisa menikmati display artefak itu dan bahkan membantu dengan publikasinya yang bisa dinikmati masyarakat. Beberapa kasus justru sering memperlihatkan artefak-artefak yang berada di bawah kepemilikan perorangan mendapatkan penanganan yang lebih memadai.

Selanjutnya hal yang tidak bisa diabaikan adalah kebutuhan untuk melakukan preservasi pada situs. Para pemburu harta karun biasanya tidak peduli pada situs, karena mereka lebih peduli pada artefak dan barang-barang berharga yang memiliki nilai jual tinggi. Itu sebabnya perlu untuk membangun sebuah perspektif yang membuat pemburu harta karun ini melihat bahwa setelah artefak mereka peroleh, mereka masih punya peluang memperoleh keuntungan dengan menjaga situs tetap punya nilai ekonomis. Duit dan data sesungguhnya bisa didamaikan tanpa ada yang merasa yang satu jauh lebih penting dari yang lainnya. Karena data hanya



Dengan luas wilayah laut yang sedemikian besar, dan kontrol yang maha suzlit, apalagi ditambah dengan kerjasama sindikasi dengan aparat negara, kegiatan ini malah lebih sulit dikontrol jika dibandingkan dengan melegalkannya tapi tetap di bawah kontrol negara (arkeolog).

dapat kita peroleh dengan duit yang dihasilkan dari kegiatan arkeologi bawah air. Dan duit akan terus mengalir selama kita bisa pelihara data berikut situs secara keseluruhan.

Terakhir, yang tak kalah pentingnya adalah persetujuan dan dukungan publik. Dukungan publik membuat para arkeolog memiliki basis yang kuat untuk bisa mengendalikan kekuatan modal dan teknologi para pemburu harta karun ini. Jika publik tidak bisa melihat manfaat pada apa yang menjadi pusat kepedulian arkeolog, maka mereka juga tidak akan peduli dengan kehilangan dan kerusakan situs. Seperti telah disebutkan tadi di atas, mereka yang tidak pernah merasa memiliki memang tidak akan pernah merasakan kehilangan. Jadi yang harus dilakukan adalah membuat semua itu milik masyarakat. Dan arkeolog tidak lagi bisa sibuk dengan dunianya sendiri dan menganggap masyarakat tidak tahu apa-apa.



Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Terhadap Cagar Budaya

Djulianto Susantio

Arkeolog dan Penulis Lepas

Pertengahan November 2017 lalu penulis mendapat pesan messenger di media sosial Facebook dari Bapak Kuskiono. Isinya demikian, "Pak, keramik ini ditemukan satu bulan lalu sebanyak kira-kira 100 buah, baik yang pecah maupun utuh. Di tempat ini sudah sering ditemukan benda kuno dari awal pembuatan jalan. Setiap ada penggusuran pasti ada benda kunonya. Radius yang ada benda kunonya sekitar 200 meter. Posisi pinggir Sungai Kapuas. Kami tidak tahu sejarah kapan ada peradaban di sini. Kami rasa pasti masih banyak benda kunonya di areal ini untuk diteliti. Saya tunggu tanggapan dari bapak".





Keramik pecahan dan utuh temuan Sungai Kapuas (Foto: Kuskiono)

Vandalisme pada salah satu prasasti di Sendang Kamal (Foto: Komunitas Tapak Jejak Kerajaan)

Keseokan hari ia menulis lagi, "Kalau ada yang mau meminta penjelasan mengenai temuan ini, silakan hubungi nomor hp saya. Ini juga ada kapak batu, Pak. Kapak ini ditemukan waktu mengambil kerikil di Sungai Kapuas". Ia mengirimkan sejumlah foto temuan pecahan dan utuh.

Segera penulis melaporkan hal ini kepada pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kalimantan Timur. Setelah dikontak, diketahui lokasi temuan berada di Kabupaten Sanggau, sekitar 200 kilometer dari Samarinda. Kepala BPCB Kalimantan Timur, Budhi Sancoyo bersama beberapa staf segera meluncur ke sana.

"Semuanya sudah beres. Kami sudah membawa beberapa temuan dan memberikan imbalan kepada mereka," kata Budhi Sancoyo.

Bagian penting

Masyarakat memang merupakan bagian penting dari arkeologi. Perlu sekali keterlibatan mereka mengingat lahan kita sangat luas. Bukan kali ini saja masyarakat melaporkan soal kepurbakalaan kepada penulis.

Derry Aditya, dari Komunitas Dewa Siwa, pernah melaporkan adanya kepurbakalaan yang akan tergusur oleh pengembang. Namanya Situs Gandekan di Desa Harjosari, Bawen, Semarang. Direncanakan pada lokasi tersebut akan didirikan rumah atau pabrik. Saat itu terlihat sejumlah bahan bangunan karena pondasi sudah dibuat.

Diperkirakan terdapat candi di lokasi itu, sebagaimana tampak yoni dan sejumlah batu kuno. Komunitas pun segera bergerak agar situs tersebut tidak hancur atau tertutup bangunan.

Komunitas Dewa Siwa senang blusukan dan mendata berbagai kepurbakalaan di Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Mereka bergiat pula di bidang pelestarian dan edukasi. "Jangan pernah bangga dengan Nusantara tanpa kita pernah bisa menjaga peninggalan leluhur," kata Derry.

Sebelum kasus Gandekan mencuat, Derry dan kawan-kawan blusukan di kaki Gunung Ungaran.

Di lokasi tersebut ditemukan persebaran batuan lepas yang luas. Artefak-arterfak tersebut mungkin saja belum terdata atau terdokumentasi oleh instansi berwenang.

Pekarangan warga

Salah satu kendala dalam pelestarian peninggalan purbakala adalah karena artefak-arterfak kuno tersebut berada dalam pekarangan atau sawah milik warga. Derry pernah melakukan nego dengan pemilik tanah untuk mengamankan lingga. Nego tersebut cukup alot tapi akhirnya berhasil. Dalam blusukan Derry memperoleh informasi ada arca era klasik yang ditemukan masyarakat lalu dijual.

Derry pernah dipanggil Camat dan Danramil Sumowono berkaitan dengan penemuan Situs Jubelan. Sepengetahuan Derry, banyak situs terletak di kawasan pabrik. Pernah ditemukan arca Ganesha dalam pabrik. Mungkin candinya sudah tergusur bangunan pabrik bahkan tertutup pabrik.

Termasuk di pabrik jamu Sido Muncul.

"Bahkan ketika situs di pabrik Sido Muncul saya dokumentasikan, saya ditantang owner," begitu cerita Derry. Di Kabupaten Semarang boleh dibilang "lawan" Derry adalah pabrik dan pengembang. Menurut Derry, sudah banyak situs yang terlanjur hilang. Salah satunya prasasti di



Yoni di halaman warga (Foto: Derry Aditya)

Ungaran yang dipakai untuk urugan tol Ungaran-Bawen.

Komunitas Dewa Siwa merupakan komunitas pencinta Situs dan WAtu candi. Mereka mencoba tidak berdiam diri melihat terbengkalainya ribuan situs di Kabupaten Semarang dan sekitarnya.

Situs Kunitir

April 2017 lalu ada berita yang tidak mengenakan. Di media sosial sudah viral berita tentang pengambilan bata-bata kuno di Situs Kunitir, Trowulan, Jawa Timur. Menurut info sebuah bata dihargai Rp3000.



Prasasti Besole di antara rongsokan dan kandang kambing (Foto: Eko Wahyudi)

Kejadian seperti itu memang sudah lama terjadi tanpa bisa dibendung. Kemiskinan menjadi inti permasalahan. Di lingkungan Trowulan pendirian pabrik dilarang. Jadi lapangan kerja terbatas. Terpaksa mereka bekerja sebagai petani dan pembuat bata. Padahal membuat bata saja sudah merusak lingkungan Trowulan yang padat situs kuno. Akhirnya bahu-membahu antarkomunitas pelestari sejarah dan budaya berhasil menghentikan aktivitas negatif itu.

Prasasti di kandang kambing

Sungguh miris menyaksikan foto prasasti batu yang dikirimkan seorang rekan komunitas di Jawa Timur. Prasasti itu diletakkan di depan kandang kambing milik warga. Namanya Prasasti Kandang Kambing, demikian seorang rekan berseloroh.

Sesungguhnya nama prasasti tersebut adalah Besole. Dulu ditemukan di Dusun Besole, Desa Darungan, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

"Prasasti itu sering didatangi teman-teman komunitas. Namun sebelumnya butuh pendekatan yang ekstra halus kepada pemilik lahan," kata Eko Wahyudi. Menurut Eko, ia pernah melihat prasasti tersebut hanya bermodalkan satu batang rokok.

Prasasti Besole berada di tempat itu sejak lama. Lokasi aslinya memang di situ. Entah bagaimana pada masa kemudian, warga bisa memiliki areal itu.

Melihat kondisi Prasasti Besole sungguh mengkhawatirkan. Terkesan sekali tidak terawat karena berada di antara rongsokan dan kandang kambing di pekarangan belakang milik warga.

Sebaiknya prasasti kuno tersebut ditempatkan secara layak. Mungkin dipindahkan dan diberi pelindung. Taruhlah dibuatkan semacam gubuk atau cungkup agar terhindar dari panas, hujan, atau cuaca ekstrem. Kalau mau lebih aman, yah di dalam museum.

Prasasti Besole berbahan batu dengan tinggi 157 sentimeter dan lebar terlebar 83 sentimeter. Aksaranya terlihat sangat aus. Dari sisa aksara yang ada diketahui prasasti beraksara Jawa Kuno. Pada sisi depan dipahatkan candrakapala lancana dan angka tahun 1054/1051 Saka (1132/1129 Masehi). Terbaca aksara "rumaksa praja" dan "cakrawartin". Diperkirakan prasasti tersebut dipahatkan atas titah Raja Bameswara dari Kadiri yang memerintah pada 1038—1056 Saka.

Dulu penduduk mempunyai kebiasaan unik setiap tahun. Mereka mengapur permukaan prasasti sehingga sejumlah aksara tertutup oleh lapisan kapur tebal. Sebagian besar aksara prasasti, sebagaimana penelitian Machi Suhadi dan Richadiana Kartakusuma (1996) diketahui sudah sangat tipis.

Di Dusun Besole juga terdapat struktur bangunan kuno yang ditemukan pada 2006. Dari sedikit kenampakan, diduga struktur itu merupakan gapura. Terlihat adanya tangga naik dan tangga turun pada struktur itu.

Untuk menyelamatkan prasasti tersebut perlu didirikan terlebih dulu. Kalau tidak, mungkin saja malah dibuat keset kaki sehingga lama-kelamaan aksaranya akan aus. Juga terpapar panas matahari dan hujan. Ini juga membahayakan prasasti.

Struktur tersebut berjarak cukup dekat dengan Sungai Brantas yang merupakan jalur transportasi kuno. Mungkin saja bandar kuno terdapat di areal itu atau mengindikasikan Besole dan sekitarnya merupakan wilayah penting pada masa Kadiri. Sekarang kita perlu menyelamatkan prasasti dari abad ke-11 itu ke tempat yang lebih aman. Kita harapkan Dinas Kebudayaan setempat mau memberikan perhatian karena prasasti itu merupakan peninggalan budaya yang mengandung informasi kesejarahan.

Tergeletak dan terlantar

Satu lagi prasasti kuno diketahui terlantar. Muncul rasa prihatin melihat prasasti berbahan batu itu. Prasasti yang terabaikan itu bernama Jenangan, terdapat di Ponorogo (Jawa Timur). Komunitas Tapak Jejak Kerajaan, September 2017 lalu mengirim beberapa foto tentang Prasasti Jenangan kepada penulis.

Pada salah satu foto terlihat prasasti dalam posisi tergeletak, mungkin telah lama jatuh. Sebagian badan prasasti masuk ke dalam tanah. Prasasti tersebut berada di antara barang-barang milik warga. Dikabarkan, di tempat itu akan dibangun gedung TK.

Sebenarnya keberadaan prasasti tersebut sudah lama diketahui. Pada 2014 Pemda setempat pernah berjanji akan menegakkan prasasti tersebut. Namun sampai sekarang, janji itu belum terlaksana.

Entah apakah prasasti itu sudah dibaca atau belum. Menurut laporan dokter Sudi Harjanto, aktivis Komunitas Tapak Jejak Kerajaan yang tinggal di Sidoarjo, bagian atas prasasti dalam kondisi aus. Sisi satu lagi belum diketahui karena prasasti belum dibalik.

Sudi Harjanto mengetahui keberadaan prasasti berdasarkan laporan Komunitas Mahija Wengker di Ponorogo. Komunitas itu juga senang blusukan atau mengunjungi kepurbakalaan di Ponorogo dan sekitarnya.

Untuk menyelamatkan prasasti tersebut perlu didirikan terlebih dulu. Kalau tidak, mungkin saja malah dibuat keset kaki sehingga lama-kelamaan aksaranya akan aus. Juga terpapar panas matahari dan hujan. Ini juga membahayakan prasasti.

“Tinggal butuh belt atau tambang tebal, terus ditarik sambil didorong. Kalau di bagian dasar prasasti ada tonjolan atau pasak, perlu digali lubang,” demikian Trigangga memberi masukan. Saat ini Trigangga bekerja di Museum Nasional sebagai epigrafer senior.

Dinas terkait memang perlu dihubungi lagi agar janji lama menjadi kenyataan. Beberapa komunitas sepakat akan bekerja gotong royong. Supaya tidak serampangan, mereka akan meminta izin dari instansi terkait.

Rencana gotong royong diutarakan Novi Bmw, seorang penggiat budaya. “Biar jadi tontonan dan ada kepedulian,” katanya. Di banyak daerah memang masih banyak tinggalan budaya masa lalu yang terlantar atau terabaikan.

Terjepit pohon

Kasus lain, ada prasasti batu terjepit pohon. Dari foto yang dikirimkan kepada penulis, terlihat dua orang sedang membersihkan prasasti dengan air yang dikucurkan dari botol air mineral. Yang satu coba membaca. “Tapi karena waktu sudah sore, pembacaan mengalami kendala,” kata Novi, seorang guru yang hobi blusukan.



**Prasasti Jenangan setelah diangkat
ke tempat yang lebih aman (Foto:
Komunitas Tapak Jejak Kerajaan)**

Prasasti Kedungsingkil, demikian namanya. Terbuat dari batu dan berukuran cukup tinggi. Sejak awal prasasti tersebut berada di lokasi asli. Tidak pernah dipindahkan karena berat. Sekarang terjepit pohon di pekarangan warga. Bisa saja terjadi sekali waktu akar-akar pohon itu akan merebahkan prasasti.

Karena terletak di alam terbuka, kondisi prasasti sangat mengkhawatirkan. Banyak aksara sudah sangat tipis bahkan tidak bisa dibaca lagi. Jelas perlu dibuatkan gubuk atau apa pun namanya agar prasasti tersebut terlindung dari panas, hujan, dan angin. Juga dari tangan-tangan manusia yang ingin memegang prasasti.

Prasasti Kedungsingkil terletak di Dusun Kedungsingkil, Desa Karangrejo, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Saat ini hanya beberapa aksara yang terbaca.

Ketika itu beberapa anggota Komunitas Asta Gayatri sehabis mengikuti pembelajaran aksara Jawa Kuno di Gua Selomangleng melakukan kunjungan situs. Lokasi Prasasti Kedungsingkil memang tidak jauh dari Gua Selomangleng. Kunjungan situs dipimpin oleh Aang Pambudi Nugroho yang menjadi inisiator Sinau Aksara Jawa Kuno.

Widjatmiko, yang senang blusukan, juga pernah mengunjungi prasasti itu. Sejak kunjungan Miko

Karena terletak di alam terbuka, kondisi prasasti sangat mengkhawatirkan. Banyak aksara sudah sangat tipis bahkan tidak bisa dibaca lagi. Jelas perlu dibuatkan gubuk atau apa pun namanya agar prasasti tersebut terlindung dari panas, hujan, dan angin.



Prasasti Kedungsingkil terjepit pohon
(Foto: Widjatmiko)

pada 2014, kondisi prasasti masih tetap sama. Miko bercerita, ia pernah mendengar prasasti itu mau diboyong ke Museum Wajakensis di Tulungagung. Namun anak pemilik lahan tidak memberi izin. "Kalau tidak boleh dibawa, seharusnya ia merawat atau membuatkan cungkup," kata Miko.

Jelas sungguh merana nasib Prasasti Kedungsingkil. Berada di belakang pekarangan warga dan bersebelahan dengan kandang sapi. Dikhawatirkan kalau tidak segera diselamatkan, aksara prasasti lama-kelamaan akan hilang karena terkikis air hujan. Atau mungkin saja ternoda oleh jamur dan lumut.

Kita harapkan pemerintah setempat segera memberikan perhatian agar sepenggal kisah yang ada di prasasti itu tidak hilang. Apalagi di sekitar prasasti terdapat beberapa kekunoan berupa umpak, bata, dan lumpang. Semuanya juga berada di pekarangan warga.

Teronggok di bawah pohon

Lain lagi Prasasti Wanua Tengah 2 dari masa Kerajaan Mataram Kuno. Sejak beberapa waktu lalu prasasti itu teronggok di bawah pohon, persis di depan pendopo Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Dari hari ke hari kondisi prasasti semakin mengkhawatirkan. Siapa saja bisa melakukan vandalisme pada prasasti itu karena tidak ada



Prasasti Wanua Tengah di Temanggung, kondisi 2016 (Foto: Goenawan A. Sambodo)

penjaga dan perlindungan. Sering kali juga dijumpai, berbagai jenis sampah dibuang di atas prasasti yang terletak di pinggir jalan itu. Angin, panas, dan hujan yang menerpa prasasti ganti-berganti, semakin menambah parah kondisi prasasti.

Dibandingkan dengan awal penemuan, kini beberapa aksara prasasti sudah mulai aus. Bahkan ada yang tidak terbaca lagi.

Selama beberapa lama, keberadaan Prasasti Wanua Tengah 2 pernah menghebohkan para pemerhati karena diduga hilang. Ternyata bagian yang ada tulisannya diletakkan tertelungkup sehingga tidak kelihatan dari luar. Maklum, tidak banyak orang yang mengerti aksara kuno. Ironisnya sekarang, di dekat prasasti terletak bak sampah dan gerobak sampah. Bahkan kalau hujan deras, lokasi prasasti tergenang air kotor cukup tinggi.

Entah sejak kapan prasasti itu dibawa ke dekat rumah dinas bupati. Mungkin dengan alasan keamanan, mengingat pengawasan di wilayah gunung sulit dilakukan.

Pihak Pemkab pernah merencanakan akan membuat taman untuk meletakkan prasasti. Namun disayangkan sampai sekarang pembuatan taman belum terlaksana. Hanya dibandingkan kondisi awal 1985, kondisi prasasti di pertengahan 2016 itu sudah lebih terurus. Prasasti tersebut sudah memiliki pelindung, meskipun dalam bentuk sederhana. Menurut berita terakhir 2017, di sekeliling prasasti sudah dibuatkan kawat.

Kamus Arkeologi Indonesia 2 (1979: 308) menyebutkan, Prasasti Wanua Tengah berupa dua buah prasasti batu yang isinya sama. Kedua prasasti ditemukan di Candi Argapura, Kabupaten Temanggung. Aksara dan bahasa yang digunakan Jawa Kuna. Satu prasasti menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta.

Isi Prasasti Wanua Tengah antara lain pada 5 Kresnapaksa bulan Jyesta 785 Saka (= 10 Juni 863 Masehi), Rakai Pikatan pu Manuku meresmikan desa Wanua Tengah menjadi sima, ketika yang menjadi raja Rakarayan Kayuwangi pu Lokapala.

Selama beberapa lama, keberadaan Prasasti Wanua Tengah 2 pernah menghebohkan para pemerhati karena diduga hilang. Ternyata bagian yang ada tulisannya diletakkan tertelungkup sehingga tidak kelihatan dari luar.

Rawan

Prasasti Kutu bernasib sama. Prasasti itu terletak di tengah sawah di Kecamatan Maospati, Kabupaten Madiun. Hampir tidak ada orang yang memperhatikan prasasti tersebut, kecuali para peminat warisan leluhur. Prasasti itu perlu dipindahkan supaya kondisinya lebih aman. Mungkin ke balai desa terdekat.

Menurut cerita dari masyarakat sekitar, beberapa tahun lalu pemerintah desa pernah berupaya memelihara warisan leluhur tersebut dalam bentuk acara bersih desa. Entah mengapa sekarang acara tersebut tidak pernah lagi dilakukan.

Nasib Prasasti Sendang Kamal, prasasti lain yang disambangi Sudi Harjanto, kelihatannya jauh lebih baik karena sudah ditempatkan di lokasi yang baik. Prasasti Sendang Kamal berupa tiga prasasti batu. Namun, kalau diamati dengan saksama, tampak vandalisme pada sebuah prasasti. Kemungkinan dilakukan oleh pengunjung yang tidak menghargai warisan nenek moyangnya.

Laporan Sudi selanjutnya tentang artefak di Desa Wangun, Kecamatan Palang, Tuban (Jawa Timur). "Ini hasil blusukan teman-teman Ronggolawe Creative Centre (RCC) Tuban," kata dokter Sudi.

Dikabarkan, prasasti itu sudah tidak *in situ* atau berada di tempat aslinya. Sekarang berada di halaman rumah warga.

Memang tragis sekali nasib warisan leluhur. Banyak telantar di tengah sawah dan tempat terpencil. Bahkan sering menjadi korban vandalisme oleh generasi "zaman now". Banyak pula yang kurang terpelihara dengan alasan tidak ada anggaran. Entah mengapa banyak instansi tidak memasukkan anggaran untuk pemeliharaan warisan budaya leluhur tersebut. Padahal, sudah diamanatkan oleh Undang-undang Cagar Budaya 2010 bahwa tanggung jawab kelestarian Cagar Budaya berada di tangan pemerintah provinsi, pemerintah kota, atau pemerintah kabupaten.

Hargailah warisan leluhur. Marilah kita bersama-sama menjaganya. Jangan sampai rusak atau hilang. Sedapat mungkin lestarikanlah sumber-sumber sejarah tersebut di dalam museum. Ini agar memudahkan generasi sekarang mengetahui, bahkan membaca aksara-aksara di atas batu itu.

Pelibatan publik untuk melestarikan cagar budaya tentu saja amat dituntut. Mereka merupakan garda terdepan untuk melaporkan penemuan atau masalah kepurbakalaan. Harus ada pembinaan dan kerja sama dengan mereka. Pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini komunitas, jelas penting. Komunitas yang waras pasti berpijak pada Undang-undang Cagar Budaya 2010. Karena peduli, tentu tindakan mereka tidak serampangan. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya memang membutuhkan peran banyak pihak.



Prasasti Kutu di tengah sawah
(Foto: Komunitas Tapak Jejak Kerajaan)

NUSAKAMBANGAN

Dari Pulau Penjara Menuju Pulau Wisata Sejarah Budaya

Kartum Setiawan
(Komunitas Jelajah Budaya)

Pulau Nusakambangan Cilacap

Anggapan orang terhadap pulau Nusakambangan adalah menyeramkan, selain masih hutan belantara di pulau Nusakambangan dikenal sebagai 'Pulau Penjara' dimana narapidana sedang dibina. Nusakambangan juga dikenal dengan panorama alamnya yang indah dan bangunan benteng yang bersejarah. Beberapa bangunan pada masa pemerintah Hindia Belanda seperti Benteng Karang Bolong dan Banyu Njappa dengan meriamnya telah menjadi obyek wisata sejarah. Benteng yang berada diselatan Jawa tersebut berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi serangan dari arah laut. Di samping itu ada pula pemandian Berambang yang dibangun



pada tahun 1857 bersamaan dengan dibangunnya pabrik pengolahan karet dan penginapan pegawai perkebunan. Di sisi utara pulau terdapat mercusuar Cimiring yang berfungsi untuk mengawasi kegiatan di Pelabuhan Cilacap dan rambu isyarat bagi kapal-kapal yang berada di dekat Nusakambangan agar tidak kandas di pulau tersebut.

Ditengah kebijakan pulau Nusakambangan yang tertutup untuk masyarakat umum, ternyata ada satu bagian diwilayah bagian timur pulau yang terbuka untuk umum. Sejak tahun 1975, Nusakambangan dikembangkan sebagai obyek wisata yang bersifat terbatas. Terbatas dalam pengertian masyarakat yang akan berkunjung harus mendapat ijin terlebih dahulu dari pihak Departemen Kehakiman dan kunjungan hanya dibuka hari Sabtu dan Minggu. Pembukaan Pulau Nusakambangan sebagai obyek wisata dapat merubah kesan masyarakat tentang Nusakambangan sebagai pulau Penjara. Pengelolaan wisata ini dilaksanakan oleh suatu Lembaga bernama Badan Pengelola Obyek Wisata (BPOW) yang terdiri dari pihak Lembaga Pemasyarakatan (LP) Nusakambangan dan Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Cilacap. Saat ini yang masih dapat dikunjungi sebagai wisata sejarah antara lain benteng Karang Bolong dan pantai pasir putih.

Pulau Nusakambangan terletak di bagian selatan Propinsi Jawa Tengah, lebih tepatnya berada di sebelah selatan kota Cilacap dan dipisahkan Segara Anakan sejauh satu kilometer. Secara keseluruhan luas pulaunya 210 km² atau 21.000 hektar, yang memanjang dari barat ke timur sepanjang 36 km dan dari utara ke selatan selebar 4-6 km. Topografi Nusakambangan berbukit-bukit dan penuh hutan belukar. Ketinggian pulau di atas permukaan laut antara 0-50 meter, dengan curah hujan rata-rata 2.530 milimeter per tahun dengan jumlah rata-rata 107 hari. Di sebelah selatan, barat, dan timur pulau Nusakambangan berbatasan dengan Samudera Indonesia atau Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Segara Anakan, Bengawan Donan, muara Sungai Citanduy, dan kota Cilacap.

Nusakambangan mempunyai keindahan alam bahari dan gua. Ada beberapa gua alam di antaranya gua Ratu, gua Putri, gua Masigit Sela, gua Pasir, gua Lawa, gua Salak, dan gua Bantar. Selain itu terdapat Cagar Alam Nusakambangan





Barat dan Cagar Alam Nusakambangan Timur dengan luas keseluruhan 1.206,50 hektar. Keindahan pantai Pasir Putih, pantai Pasir Gigit, pantai Karang Blong, dan pantai Permisian telah dikenal oleh wisatawan. Bahkan secara khusus pantai Permisian digunakan untuk pelatihan Korps Baret Merah Kopassus. Dipantai ini terdapat Monumen Kopassus berbentuk pisau Komando.

Keindahan alam Nusakambangan yang telah digambarkan diatas merupakan bagian dari kebijakan pemerintah masa kolonial yang menetapkan statusnya pulau yang sebagian tertutup untuk masyarakat umum. kebijakan ini berawal saat pulau tersebut dijadikan sebagai benteng pertahanan dan penjara.

Pada tahun 1908, pulau Nusakambangan dijadikan penjara oleh pemerintah Hindia Belanda dengan tujuan untuk mengasingkan narapidana dan memanfaatkan tenaga mereka untuk menanam, merawat, dan menyadap pohon karet untuk di ambil getahnya. Budidaya karet saat itu menjadi primadona yang sedang menonjol di dunia. Pesatnya produksi karet disebabkan meningkatnya kebutuhan atas bahan karet bersamaan dengan meningkatnya industri motor di Eropa.

Alasan lainnya faktor keamanan, narapidana yang akan kabur harus berpikir seratus atau mungkin seribu kali untuk memutuskan melarikan diri, mengingat keganasan gelombang laut selatan.



Karena terletak di alam terbuka, kondisi prasasti sangat mengkhawatirkan. Banyak aksara sudah sangat tipis bahkan tidak bisa dibaca lagi. Jelas perlu dibuatkan gubuk atau apa pun namanya agar prasasti tersebut terlindung dari panas, hujan, dan angin.

Akibat penanganan narapidana yang sukses, tahun 1912 di bangun dua penjara sekaligus, yaitu penjara Karang Anyar dan Gladagan. Secara berturut-turut di bangun penjara Batu (1925), Karang Tengah dan Glicer (1928), Besi (1929), Limus Buntu (1935), dan pada tahun 1950, pemerintah Indonesia membangun penjara Kembang Kuning.

Dari Benteng Pertahanan ke Tempat Wisata Heritage

Bangunan benteng sebagai sarana perlindungan terhadap rasa aman, telah mengalami perubahan. Pada awalnya benteng merupakan tempat untuk berlindung manusia dari gangguan cuaca dan binatang buas. Seiring dengan perkembangan populasi manusia, maka konflik dalam bentuk fisik berupa bentrokan terkadang mulai terjadi. Begitu pula dengan berkembangnya ilmu pengetahuan manusia yang juga membutuhkan sarana perlindungan dari serangan kelompok

lain yang berasal dari luar. Pertahanan tersebut didukung secara aktif oleh pendukungnya dengan persenjataan, sehingga fungsi benteng sebagai penahan serangan semakin efektif.

Saat bangunan pagar berfungsi sebagai unsur pertahanan maka, sejak itu dapat disebut dengan benteng yang berfungsi untuk membentengi. Benteng disebut dengan *fort* (fortification), ada juga yang menyebutnya *Castle* (Inggris), *Citadel* (Belanda), *Chateaux* (Perancis) yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Castellum*.

Pada masa kolonial benteng adalah bangunan kuat dan kokoh yang dibangun atas ide bangsa Eropa yang dilengkapi dengan unsur militer beserta persenjataannya. Tujuannya untuk pertahanan dan perlindungan terhadap serangan pihak luar atau musuh. Beberapa benteng juga dimanfaatkan untuk menyimpan rempah-rempah, pusat pemerintahan dan aktivitas administrasi yang mengatur wilayah kekuasaannya. Sehingga benteng menjadi simbol penguasaan wilayah baik secara militer, ekonomi dan politik.

Dalam perjalanannya bangunan benteng di Indonesia jumlahnya lebih dari 300an dengan berbagai ukuran yang bervariasi serta kondisinya yang terawat baik dan berdiri kokoh, namun ada juga yang sudah hancur akibat faktor manusia maupun faktor alam. Saat ini benteng-benteng itu dimanfaatkan sebagai tempat wisata sejarah dan budaya yang dikelola oleh pemerintah sebagai obyek wisata.

Benteng Karang Bolong-Nusakambangan

Perjalanan ke benteng Karang Bolong dapat dicapai dengan menggunakan perahu compreng atau perahu tradisional bercadik dari Pantai Teluk Penyu Cilacap yang dapat ditempuh selama perjalanan sekitar 10-15 menit. Setelah merasakan ombak laut selatan yang dikenal tinggi, maka sampailah di pantai Pulau Nusakambangan. Dugaan sebagian orang akan keangkeran pulau ini tidak tampak saat kita sampai di pantai timur





yang terbuat dari bambu dan kayu yang dijadikan warung serta papan putih yang bertuliskan "Pos Pertahanan TNI AD di Pulau Nusakambangan Kodim 0703 Cilacap" sebagai simbol bahwa tempat ini masuk dalam wilayah pengelolaan Kodim 0703 Cilacap. Tampak warung-warung disekitar pantai menjual aneka makanan dan souvenir khas Nusakambangan seperti kerajinan dari kerang dan batu cincin. Sebagian besar batu akik ini merupakan karya para warga binaan LP Nusakambangan.

Kemudian, ada bangunan berukuran kecil yang digunakan untuk tempat penjualan

tiket, setelah pengunjung membeli tiket dipersilahkan untuk berjalan kaki menuju tempat-tempat wisata. Informasi tempat yang dapat dikunjungi dapat dilihat pada papan informasi seperti benteng Karang Bolong, Pantai Karang Bolong, wisata gua dan lain-lain.

Setelah itu perjalanan dengan jalan kaki dapat ditempuh selama 30 - 45 menit menyusuri perbukitan yang jalannya masih berupa tanah dan bebatuan. Medannya lumayan sulit, apalagi jika musim penghujan jalanan sangat licin, namun pengunjung akan terbayarkan dengan pemandangan hutan tropis yang masih rindang

Pembangunan benteng di pulau Nusakambangan dan Cilacap dilatarbelakangi dengan aktivitas Pelabuhan Cilacap yang mulai berkembang pada tahun 1830, sesuai dengan kebijakan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch.

dengan pohon-pohon besar yang berdiri kokoh di Pulau Nusakambangan. Sesekali hewan seperti monyet dan lutung berloncatan diantara pohon-pohon besar tersebut.

Benteng Karang Bolong terletak dikaki pantai timur laut Pulau Nusakambangan berada pada titik koordinat "07° 45' 41,82"" S 109° 02' 34,14"" E". Benteng Karang Bolong dibangun diatas bukit dengan luas 6.000 m2 memiliki 3 benteng utama dimana salah satunya bertingkat tiga yang dilengkapi dengan fasilitas ruang rapat besar berukuran 11 m x 5 m. Benteng Karang Bolong dan Banju Njappa dibangun 1836 oleh Pemerintah Hindia Belanda dan selesai pembangunannya pada tahun 1855. Fungsi Benteng Karang Bolong digunakan sebagai benteng pertahanan guna menangkal serangan

yang datang dari laut atau menyerang kapal laut musuh serta gudang penyimpanan rempah-rempah milik Belanda. Arah sasaran tembak kedua benteng tersebut tepat ke arah pintu masuk pelabuhan Cilacap.

Pembangunan benteng di pulau Nusakambangan dan Cilacap dilatarbelakangi dengan aktivitas Pelabuhan Cilacap yang mulai berkembang pada tahun 1830, sesuai dengan kebijakan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch. Tujuan utama dari sistem tanam paksa ini adalah untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dialami akibat Perang Jawa. Sistem tanam paksa telah menimbulkan peningkatan kegiatan ekspor terhadap pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan tanam paksa menghasilkan produk pertanian untuk komoditas ekspor yang perlu segera di angkut ke pasar Eropa guna di lelang. Komoditas kopi merupakan ekspor utama dari Cilacap.

Benteng Karang Bolong dilengkapi dengan ruang penjaga, ruang barak prajurit, ruang tahanan, ruang logistik dengan pagar tembok keliling, lengkap dengan bastion landasan meriamnya, bangunan pengintai dengan lobang penembakan, gudang amunisi serta bangunan perlindungan serta disekelilingnya terpasang 14 meriam 80 *pounders*. Meriam panjang ini dapat diputar arah sejauh 90 derajat. Masyarakat Cilacap sering menyebut juga Benteng Artileri.

Selain Benteng Karang Bolong dan Banju Njappa di Nusakambangan juga dilengkapi bangunan menara pengawas yang terletak daerah Cimiring dan Benteng Mati lokasinya tidak jauh dari Benteng Karang Bolong. Arah pandang kedua pos tersebut tertuju ke lautan Samudera Indonesia sehingga jika ada kapal musuh yang datang dapat segera diketahui dalam jarak yang masih jauh. Dari pulau Nusakambangan inilah diawasi jalur pelayaran menuju ke Teluk Peny.



Karang Bolong pada 5 Maret 2011, 9 November 2013 dan 18 April 2015 beberapa bangunan benteng tidak utuh lagi. Bangunan Benteng Karang Bolong terbuat dari batu bata berlepa berada di atas permukaan tanah sementara lainnya berada di bawah permukaan tanah dengan pondasi batu dan karang. Pertama-tama yang terlihat ketika ke benteng Karang Bolong adalah gerbang pintu masuk kedalam benteng dengan bangunan yang tersusun dari batu bata yang sudah terkelupas. Disampingnya terdapat dua ruangan dengan pintu melengkung. Melalui benteng ini pemandangan lautan biru selatan terlihat jelas. Dapat dibayangkan saat benteng ini masih berfungsi

sebagai pertahanan, setiap waktu memandang ke arah laut untuk melihat gerak-gerik yang terjadi di laut selatan.

Selain melihat bangunan benteng yang dibangun pada masa kolonial, di tempat ini juga pengunjung dapat melihat Monumen Artileri yang dibangun untuk mengenang jasa 13 pejuang yang gugur pada peristiwa agresi Belanda I. Peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada bulan Juli 1947. Berjalan sekitar 100 meter ke arah bawah, pengunjung akan melihat pemandangan laut selatan dengan deburan ombak yang ganas. Hamparan pasir putih yang bersih dan luas membuat tempat ini dikenal

dengan nama Pantai Pasir Putih. Kesan pulau Nusakambangan yang angker akan sirna, tak kala anda menjelajahi pulau ini.

Penutup

Berdasarkan latar belakang sejarah, bukti tinggalan arkeologis dan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, Benteng Karang Bolong dan Benteng Pendem adalah Cagar Budaya yang merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.

Oleh sebab itu benteng-benteng tersebut perlu dilakukan pengelolaan dan pelestarian sesuai amanah Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Pada prinsipnya pengelolaan dan pelestarian terdiri tiga point yaitu :

Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya.

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan Pelestarian.

Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Selain itu upaya lain dalam meningkatkan fungsi edukasi dan kenyamanan pengunjung khususnya untuk benteng Karang Bolong perlu dilakukan tindakan – tindakan seperti :

1 Meningkatkan kerjasama antar dinas yang terkait untuk meningkatkan pelayanan pengunjung di Pulau Nusakambangan

2 Membangun dermaga untuk tempat bersandar perahu, sehingga pengunjung tidak basah terkena air laut baik di Teluk Penyu maupun di Nusakambangan

3 Menata akses jalan menuju Benteng Karang Bolong, sehingga nyaman untuk berjalan kaki

4 Menyediakan papan informasi yang berisi sejarah dan fungsi bangunan benteng, sehingga pengunjung mendapatkan pengetahuan dari benteng tersebut

5 Menyediakan Sumber Daya Manusia untuk menjaga dan merawat benteng secara rutin serta menyiapkan tenaga pemandu sehingga pengunjung mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai benteng yang dikunjungi

6 Melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan, revitalisasi dan pemanfaatan benteng Karang Bolong serta menumbuhkan kesadaran dan rasa kepemilikan (sense of belonging) masyarakat terhadap peninggalan masa lalu di Pulau Nusakambangan

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajati, 2014. Bunga Rampai: Benteng Dulu, Kini dan Esok. Yogyakarta: Kepel Press
- Dirdjosiswono, Soedjono. 1984. Sejarah dan Azas-Azas Penologi (Pemasyarakatan). Bandung : Armico.
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. 2002. Kondisi, Potensi dan Pengembangan
- Pulau Nusakambangan. Jakarta: PT. Reka Cipta Bina Semesta.
- Gunakaya, Widiada. 1988. Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan. Bandung: Armico.
- Pemda Cilacap. 1975. Buku Sejarah Cilacap. Pemda TK II Cilacap.
2001. Hari Jadi Kabupaten Cilacap. Pemda Cilacap.
2003. Potensi Pulau Nusakambangan Sebagai Obyek Wisata. Dinas Pariwisata Cilacap.
- Setiawan, Kartum, 2006. Sistem Pemasyarakatan Narapidana di Pulau Nusakambangan,
- 1964-1985. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Setiawan, Kartum, 2015. Jelajah Kota Toea, Noesakambangan-Tjilatjap. Sinopsis
- Komunitas Jelajah Budaya
- Unggul, M Wibowo. 2001. Nusakambangan; Dari Poelae Boei Menuju Pulau Wisata. Mitra Gama Widya.
- Zuhdi, Susanto. 2002. Cilacap 1830-1942; Bangkitnya dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010
- www.kebudayaan.kemdikbud.go.id
- www.BentengIndonesia.com



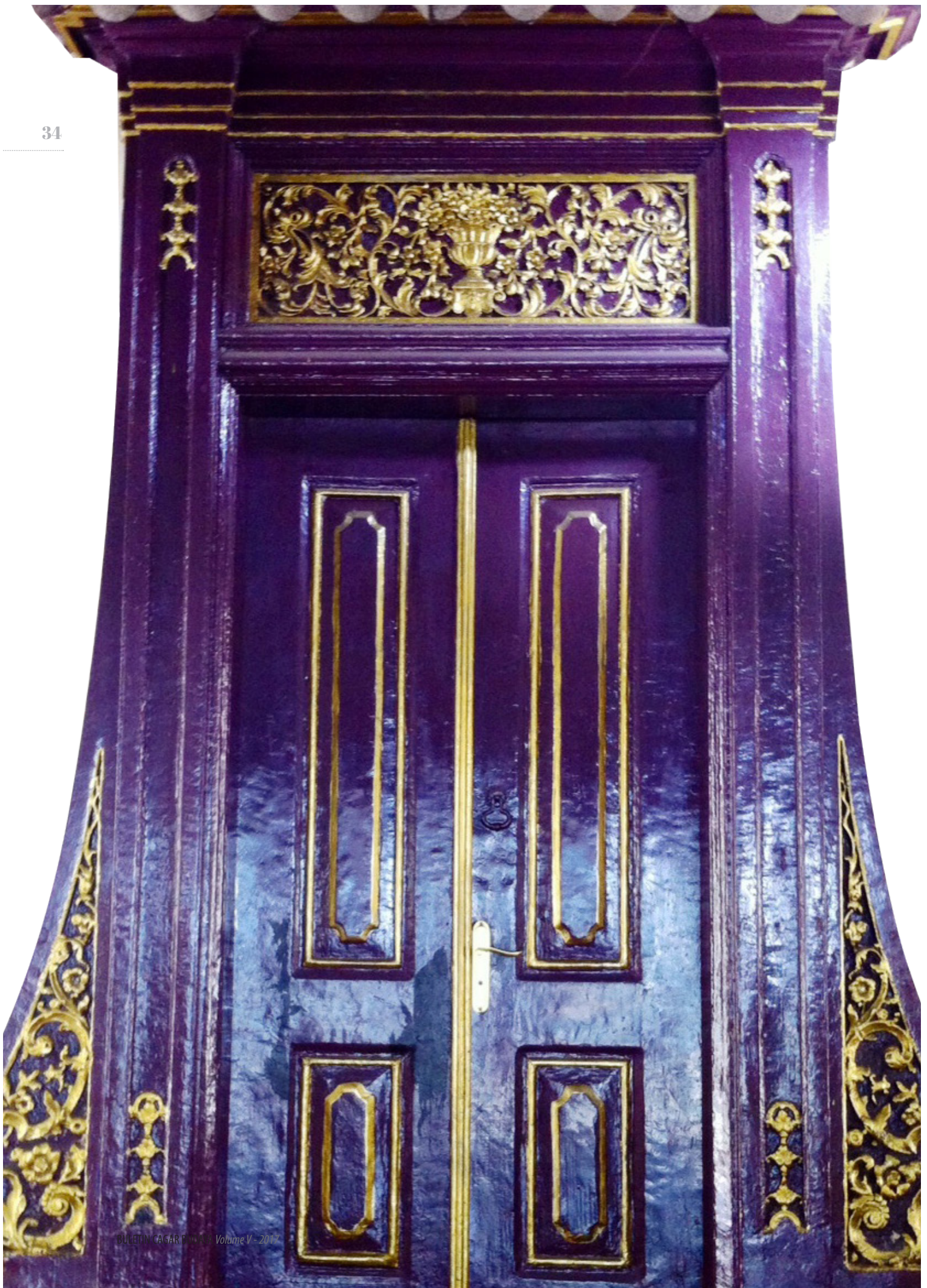
Ketika Komunitas Bergerak Swadaya Memugar Masjid Angke

Berthold Sinaulan

pewarta dan arkeolog, anggota Lingwa



Masjid Angke atau lengkapnya bernama Masjid Jami' Al-Anwar Angke di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat, merupakan salah satu tinggalan bersejarah yang sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993. Didirikan pada hari Kamis 26 Sya'ban 1174 H atau pada 1761 Masehi, masjid tersebut merupakan salah satu dari sedikit masjid tertua di Jakarta yang masih digunakan sebagaimana fungsi aslinya sebagai rumah ibadah.



Namun masjid ini menjadi lebih unik bukan saja karena usianya yang sudah lebih dari seperempat abad, namun keunikan bangunan masjid itu yang menjadi bukti bahwa akulturasi budaya telah ada sejak zaman dulu. Masjid Angke adalah bukti bahwa berbagai suku bangsa dan keturunan dapat hidup harmonis di kota yang kelak menjadi ibu kota Republik Indonesia ini. Sekaligus bukti bahwa sejak dulu, Jakarta (yang pernah dinamakan Batavia) adalah tempat berkumpulnya berbagai suku dan bangsa, bukan hanya satu suku atau satu golongan saja.

Hal itu antara lain telah dicatat dengan dilengkapi foto-foto Masjid Angke pada awal 1900-an oleh F de Haan lewat bukunya *Oud Batavia*. Selanjutnya, arkeolog lulusan Universitas Indonesia, Tjut Nyak Kusmiati, berhasil pula menyusun skripsi dengan judul "Mesjid Angke, Tinjauan Ilmu Bangunan, Seni Hias dan Seni Ukir" pada 1976, yang isinya membuktikan bahwa masjid itu memang merupakan pencampuran berbagai budaya.

Misalnya, arsitektur masjid itu merupakan gabungan dari gaya arsitektur Indonesia kuno dan gaya arsitektur Eropa. Dicontohkannya, kaki bangunan yang bersifat massif mengingatkan kita kepada bangunan suci Indonesia sebelum Islam, yaitu candi. Hal serupa juga terlihat pada tangga dan pipi tangga.

Sementara jendela yang berteralii, mengingatkan pada gaya rumah Belanda. Gaya arsitektur Tiongkok juga terlihat pada sokoguru masjid tersebut yang gaya arsitekturnya mengingatkan kita pada gaya arsitektur rumah Belanda di Jakarta dan gaya arsitektur Tiongkok.

Ada pun mihrab yang merupakan tempat imam memimpin salat berjamaah, gaya arsitekturnya mengingatkan pada gaya arsitektur bangsa Moor, yaitu orang Muslim dari zaman pertengahan yang tinggal di Al-Andalus (Semenanjung Iberian termasuk Spanyol dan Portugis zaman sekarang) dan juga di Maroko serta Afrika Barat.

Sementara F de Haan menyebut bahwa atap bangunan Masjid Angke mirip dengan gaya bangunan Tionghoa. Bentuk atapnya melengkung ke bawah, sedangkan ujung atapnya melengkung ke atas.

Mengenai ragam hias seperti yang terdapat pada pintu dan atap pintu masuk utama, Tjut Nyak Kusmiati menyebut bahwa ukiran-ukiran timbul berbentuk sulur-sulur gelung dengan untaian bunga dan daun-daunan, yang merupakan pola hias Bali yang telah mendapat pengaruh Belanda. Pola hias semacam itu juga dapat ditemukan pada pintu-pintu bangunan masa Belanda di kawasan Kotatua Jakarta, termasuk di bekas Gedung Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada, Jakarta Barat.





Pembangunan masjid itu sendiri menurut berbagai sumber dilakukan oleh gabungan berbagai suku bangsa. Di halaman masjid itu misalnya ada sejumlah makam, di antaranya makam Syeh Liong Tan, yang disebut-sebut sebagai arsitek yang merancang bangunan masjid tersebut. Pendiri masjid itu juga seorang Tionghoa. Konon pendirinya adalah Tan Nio, seorang perempuan kaya yang menyumbangkan dana untuk pembangunan masjid tersebut.

Sementara para pekerja yang ikut membangun adalah masyarakat asal Bali yang tinggal di daerah itu. Itulah sebabnya, di sana pernah pula disebut sebagai Kampung Bali. Selain dari Bali, catatan-catatan yang ada menunjukkan pekerjaanya juga berasal dari Banten, Makassar, Madura, dan Betawi.

Tidak tertutup kemungkinan pula ada suku bangsa lain yang ikut menyumbangkan tenaga membangun masjid itu. Bahkan walau pun tidak ada data tertulis, ada yang menyebutkan bahwa kemungkinan ada orang Belanda yang ikut pula membantu, paling tidak dari segi ide, pembangunan Masjid Angke. Hal itu terlihat dari ragam hias pintu masjid yang mirip dengan ragam hias pintu di rumah-rumah Belanda di Batavia tempo dulu, dan secara nyata terlihat di bekas Gedung Arsip Nasional yang pernah menjadi rumah kediaman Gubernur Jenderal VOC Reiner de Klerk.

Mengenai ragam hias seperti yang terdapat pada pintu dan atap pintu masuk utama, Tjut Nyak Kusmiati menyebut bahwa ukiran-ukiran timbul berbentuk sulur-sulur gelung dengan untaian bunga dan daun-daunan, yang merupakan pola hias Bali yang telah mendapat pengaruh Belanda.

Lingkar Warisan Kotatua Jakarta

Hal itu yang menyebabkan Lingkar Warisan Kotatua Jakarta atau disingkat Lingwa, tertarik dan akhirnya turun tangan membantu pemugaran masjid itu. Memang, sebelumnya masjid itu telah beberapa kali dipugar. Sebelum Indonesia merdeka, disebut-sebut sudah ada pemugaran yang kemungkinan dilakukan sekitar 1920 – 1930. Lebih tepat disebut sebagai perbaikan, yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat setempat.

Setelah Indonesia merdeka, pemugaran masjid sempat pula dilakukan pada awal 1970 dan kemudian pada 1980-an. Namun kondisi masjid itu sewaktu ditinjau Lingwa sudah cukup banyak kerusakannya. Lingkungan halaman masjid itu juga tidak lagi tertata dengan baik. Ditambah daerah itu sering terkena banjir, menyebabkan kondisi masjid semakin rapuh.

Hal itu jelas membuat prihatin yang melihatnya, terutama yang menaruh perhatian pada pelestarian bangunan bersejarah. Sejalan dengan pendirian Lingwa sebagai organisasi non-politik dan non-profit berbentuk perkumpulan. Digagas oleh arsitek pelestari, Han Awal, dan sahabatnya, Prof. Dr. Toeti Heraty N Rooseno, Lingwa didirikan karena keprihatinan melihat kondisi bangunan-bangunan



kuno bersejarah di kawasan Kotatua Jakarta khususnya, maupun di tempat lain di Jakarta, banyak yang kondisinya memprihatinkan.

Komunitas ini memang terdiri dari orang-orang yang peka dan ingin membantu penyelamatan bangunan-bangunan bersejarah di Jakarta. Selain Prof. Toeti Heraty, para anggota Lingwa lainnya di antaranya Prof. Dr. Mundardjito, Candrian Attahiyyat, Tamalia Alisjahbana, Maria Francisca Setiati, Yori Antar, dan Berthold Sinaulan. Latar belakangnya para anggota ini adalah arkeolog, aritek, pencinta budaya, dan lainnya.

Lingwa yang dibentuk atas dasar kepedulian untuk membantu menyelamatkan keberadaan bangunan-bangunan kuno bersejarah maupun berbagai bentuk tinggalan budaya lainnya di Jakarta, dalam aktivitasnya, berusaha membantu dan bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta serta pihak-pihak lainnya untuk terus melestarikan keberadaan tinggalan budaya dan sejarah di Jakarta.

Masjid Angke ini selain merupakan bangunan cagar budaya, mempunyai situs cagar budaya lain berupa makam bersejarah yang sering dikunjungi oleh umat Islam dari penjuru Nusantara.

Sebagai pilot project Lingwa memilih Masjid Angke. Masjid yang merupakan salah satu masjid tertua di Jakarta dan masih aktif digunakan oleh masyarakat sekitar. Masjid Angke ini selain merupakan bangunan cagar budaya, mempunyai situs cagar budaya lain berupa makam bersejarah yang sering dikunjungi oleh umat Islam dari penjuru Nusantara.

Dari hasil survey secara langsung di lapangan, rencana pekerjaan yang akan dilakukan dalam rangka pemugaran bangunan cagar budaya Masjid Angke adalah memperbaiki atap masjid yang kondisinya cukup memprihatinkan, mengembalikan bentuk visual Masjid Angke dengan merenovasi bangunan tambahan berupa sekolah TPA dan ruang wudhu, serta penataan area makam dan halaman masjid.

Mengumpulkan Dana

Setelah beberapa kali melakukan konsultasi dengan pihak Tim Sidang Pemugaran (TSP) dan juga Tim Ahli Cagar Budaya (TACB), dua lembaga yang dibentuk Pemerintah Provinsi DKI Jakarta terkait dengan bangunan cagar budaya di ibu kota republik ini, maka tim Lingwa mulai melakukan pemugaran Masjid Angke.

Prof. Toeti Heraty, Maria Francisca, Yori Antar, dan sejumlah anggota Lingwa mulai mengumpulkan dana untuk pekerjaan pemugaran tersebut. Baik yang didapat dari para anggota Lingwa sendiri, maupun yang diperoleh dari sahabat-sahabat Lingwa yang bersedia menjadi donatur upaya pemugaran itu.

Cukup lama pemugaran dilakukan, termasuk pengumpulan dana yang tidak bisa didapat sekaligus. Banyak pihak yang harus dihubungi untuk kordinasi, termasuk tentu saja pihak

pengurus masjid yang dengan senang hati bekerja sama dalam pemugaran tersebut. Pengupasan pintu yang telah dicat berkali-kali sehingga menjadi tebal oleh cat, dilakukan dengan hati-hati.

Pada saat pemugaran, tim Lingwa juga berhasil menemukan kembali anak tangga asli masjid yang tadinya terpendam di dalam tanah. Sebelum dipugar, untuk naik ke dalam masjid hanya terlihat ada tiga anak tangga. Padahal dari foto-foto lama dan juga skripsi Tjut Nyak Kusmiati disebutkan ada lima anak tangga di depan pintu masuk.

Melalui penggalian yang hati-hati ditemukan anak tangga yang tadinya terpendam. Bukan itu saja, pinggir anak tangga berbentuk lengkung yang tadinya terpendam juga masih utuh. Hal ini tentu menggembirakan tim Lingwa, karena upaya mengembalikan kondisi asli masjid itu menjadi lebih mudah dilakukan.

Akhirnya, pemugaran masjid itu diresmikan oleh Gubernur DKI Jakarta saat itu, Djarot Saiful Hidayat, pada 10 Oktober 2017. Gubernur juga telah menandatangani prasasti pemugaran tersebut. Walau pun demikian, upaya pemugaran terus dilakukan sehingga kondisi Masjid Angke menjadi lebih baik, dan bisa bertahan lebih lama lagi.

Foto-foto: Lingwa dan Berthold Sinaulan



Landhuis Cililitan

Achmad Syahril

Memandang sekitar bangunan itu seakan menjadi kontras adanya. Di Jalan gang yang sempit dengan bangunan-bangunan rumah yang saling berhimpitan. Ternyata ada satu bangunan rumah yang berpenampilan lain sendiri. Gaya arsitektur serta besarnya ukuran bangunan rumah itu menjadi terlihat aneh dengan lingkungan sekitarnya.

Bangunan rumah yang biasa disebut landhuis Cililitan Besar atau "Rumah Tinggi" itu terletak di timur Jakarta. Lebih tepatnya lagi berada belakang Rumah Sakit POLRI, Jalan Raya Bogor, Kelurahan Kramat Jati, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Pada dasarnya landhuis adalah merupakan sebuah bangunan mewah pada umumnya, yang dibangun diluar pusat kota atau pedesaan. Pembangunan yang memilih lokasi di pedesaan tersebut biasanya bertujuan untuk kenyamanan dan tempat peristirahatan pemiliknya.





Keberadaan landhuis, terutama di pinggiran wilayah Jakarta, berkaitan dengan orang-orang kaya yang menguasai tanah-tanah perkebunan. Seiring dengan kondisi keamanan yang mulai membaik di wilayah pinggiran, mereka para orang-orang kaya itu mulai berani membangun landhuis dan menempatinnya.

Lebih dari duaratus tahun landhuis Cililitan Besar masih tegak berdiri hingga kini. Dalam salah satu buku karangannya, *Historical Sites of Jakarta*, Adolf Heuken menyatakan bahwa bangunan ini didirikan oleh seorang Belanda kaya raya bernama Hendrik Laurens van der Crap pada tahun 1775. Tulisan tentang angka tahun pembuatan tersebut masih bisa dijumpai pada bagian pipi tangga menuju lantai dua. Disitu tertulis "Hendrik L Van de Crap 1775".

Membujur dari timur-barat denah bangunan landhuis Cililitan Besar berbentuk empat persegi panjang. Berukuran lebih dari sembilanratus meter

persegi. Bangunan berlantai dua ini memiliki sepuluh buah kamar. Lima buah kamar di lantai satu serta lima buah kamar lainnya di lantai dua.

Ada limabelas pintu dan duabelas jendela. Bahan pintu terbuat dari kayu. Bentuk pintu cukup beragam baik ukuran maupun modelnya. Ada yang cukup menarik mengenai bentuk pintu pada bangunan ini, yakni berbentuk setengah lingkaran. Sebagian besar daun jendela berbahan kayu dan memiliki jalusi.

Beratapkan bentuk limasan dengan topangan sepuluh pilar kokoh berwarna putih bergaya tuscan di serambi depan. Duapuluhdua tiang kayu menopang atap di serambi samping dan belakang. Secara umum pada bangunan ini tidak memiliki ragam hias ornamen.

Perahu Punjulharjo yang Ribuan Tahun Terpendam dan Rapuh, Kini Lahir Kembali

**Renny Amelia -
Ivan Efendi**



Perahu Kuna Punjulharjo yang pernah terpendam lebih dari 1300 tahun itu kini seperti terlahir kembali. Papan-papan kayu yang dulu rapuh kini tersambung rapat dengan pasak-pasak kecil. Tali-temali ijuk masuk ke dalam lubang-lubang tambuku, mengikat kuat gading-gading dan stringer, menjadikan papan-papan kayu itu membentuk lengkung lambung perahu selebar 5,6 m. Meski tidak lagi utuh, tetapi tetap memberikan gambaran bagaimana wujud perahu ini 13 abad lalu. Ketika Raja Mataram Kuna dan Sriwijaya menguasai laut di Nusantara. Mengantarkan hasil bumi ke pelosok negeri, menyebarkan kearifan ke antarnusa.



Pada 26 Juli 2008, penduduk Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang (Jawa Tengah) digemparkan oleh penemuan salah seorang warganya. Saat itu, sekitar pukul 7.30 pagi, seorang petambak garam menggali tanah di pantai untuk membuat tambak garam. Jaraknya cukup jauh dari pantai, sekitar 400 meter. Saat mencapai kedalaman 2 meter, cangkul itu mengenai seongkah kayu. Penggalian pun diteruskan hingga tampaklah perahu yang membujur timur-barat dengan panjang 17,9 m.

Para peneliti dan pelestari pun tergerak untuk menangani temuan ini. Selain umurnya yang tua, juga satu-satunya perahu kuno yang pernah ditemukan di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dengan kondisi yang relatif utuh. Prof. Pierre Y. Manguin, saat melakukan penelitian bersama Balai Arkeologi Yogyakarta, mengatakan bahwa "Situs Kapal Punjulharjo sangat spektakuler, terutuh yang pernah ada. Perahu tersebut juga bukan karena karam atau tenggelam, melainkan ditinggalkan oleh pemiliknya begitu saja. Mungkin karena sudah tua pada waktu itu. Oleh karenanya, bangkai perahu

tersebut tidak mudah hancur karena rendaman air laut seperti pada situs perahu-perahu kuno di tempat lain”.

Analisis radiokarbon terhadap sampel tali ijuk perahu di Beta Analytic Radiocarbon Laboratory, Miami, Florida, USA menunjukkan bahwa perahu kuno itu berasal dari abad ke-7–8 Masehi. Perahu yang berusia 1.300 tahun itu ternyata berasal dari satu masa yang dapat dikatakan lebih tua daripada Candi Borobudur.

Situs arkeologi kelautan tertua dan terutuh yang pernah ditemukan di Indonesia itu merupakan tinggalan purbakala yang sangat penting. Ditambah lagi dengan sejumlah artefak yang ditemukan melalui penelitian arkeologi dengan cara penggalian. Di antaranya ditemukan kapak, tulang, tongkat ukir, tutup waduk (tempat/wadah nasi) yang terbuat dari kayu, pecahan mangkuk dan tembikar, tempurung kelapa dan kepala arca perempuan yang terbuat dari batu. Tongkat sepanjang 40 cm dan berukir itu mirip dengan tongkat komando, sedangkan kepala arca berparas seperti perempuan Tionghoa. Ditemukan juga sisa damar dari sela-sela sambungan papan perahu, pasak kayu, dan tali ijuk yang berukuran besar yang menembus lubang papan di bagian haluan.



Situs arkeologi kelautan tertua dan terutuh yang pernah ditemukan di Indonesia itu merupakan tinggalan purbakala yang sangat penting. Ditambah lagi dengan sejumlah artefak yang ditemukan melalui penelitian arkeologi dengan cara penggalian.

Ukurannya yang besar mengindikasikan perahu itu digunakan untuk keperluan pelayaran jarak jauh. Dari uji laboratorium menunjukkan bahwa jenis kayu yang digunakan untuk membuat perahu itu terdiri atas beberapa jenis. Papan untuk lambung perahu dibuat dari kayu Nyatok, pasak terbuat dari kayu Putih, dan stringer dibuat dari

kayu Kuling. Kayu-kayu tersebut banyak berada di wilayah Asia Tenggara, khususnya di pulau Sumatera dan Kalimantan. Prof. Pierre Y. Manguin mengatakan bahwa perahu Punjulharjo itu identik dengan temuan perahu lain di wilayah Asia Timur dan Tenggara, sehingga sapat dinamakan Perahu Nusantara.

Papan perahu yang dilengkapi tambuku, yaitu tonjolan di bagian dalam berbentuk persegi dengan lubang-lubang untuk mengikat. Gading-gading kayu di bagian lunas untuk membentuk lengkungan perahu yang diikat dengan ijuk. Pasak-pasak kecil yang dengan rapih menyambungkan papan-papan kayu. Getah damar untuk menyumbat celah di sela-sela sambungan. Semua itu memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai teknologi perkapalan saat itu cukup baik. Maka dari itu perahu kuno ini harus dilestarikan. Yang utama adalah konservasi kayu agar tidak rapuh.

Konservasi

Kondisi perahu kuno Punjulharjo, yang terekspos karena proses ekskavasi dan sejumlah penelitian, berpotensi mengalami kerusakan lebih cepat. Material kayu perahu yang telah lama terpendam dalam lahan basah menjadikannya rapuh. Kerusakan dinding sel akibat masuknya air kedalam sel-sel kayu dalam waktu yang sangat







lama mengakibatkan kekuatan dinding sel menurun dan kayupun menjadi rapuh. Maka dari itu perahu kuno ini harus dilestarikan. Yang utama adalah konservasi.

Dimulai Pada 2011, Direktorat Peninggalan Bawah Air (Dit. PBA) bekerjasama dengan Balai Konservasi Borobudur, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, dan Balai Arkeologi Yogyakarta menyusun naskah perencanaan konservasi perahu kuno Punjulharjo. Naskah yang berisi rumusan hasil-hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan oleh berbagai pihak ini menjadi acuan yang komprehensif dalam melakukan konservasi perahu kuno Punjulharjo. Konservasi perahu kuno Punjulharjo merupakan konservasi waterlogged wood pertama dan terbesar yang pernah dilakukan di Indonesia. Pekerjaan konservasi ini memakan waktu selama 7 tahun dan dengan anggaran yang sangat besar.

Pada 2012, Dit. PBA, yang melebur bersama Direktorat Permuseuman dan Direktorat Purbakala menjadi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Dit. PCBM), memulai pekerjaan konservasi dengan mengerjakan tahap pra-penanganan konservasi perahu kuno untuk mempersiapkan lingkungannya agar siap dilakukan kegiatan konservasi, di antaranya pembuatan tanggul penahan air pasang dan pembuatan tanggul pengaman erosi. Berbagai kebutuhan sarana dan prasarana pendukung pun mulai disiapkan, seperti pembuatan bengkel kerja; pengadaan alat-alat konservasi dan penyediaan sumber air dan listrik.

Pada 2013, setelah kondisi lingkungan serta sarana dan prasarana pendukung telah siap, Dit.PCBM mulai melakukan proses konservasi. Keunikan teknologi konstruksi Perahu kuno Punjulharjo dengan kondisi yang relatif utuh, mensyaratkan agar konservasi dilakukan secara in-situ tanpa melepas bagian-bagiannya. Metode impregnasi dengan perendaman menggunakan larutan PEG dipilih karena lebih cocok digunakan pada perahu yang berukuran besar.

Untuk melakukan pekerjaan konservasi in-situ dengan metode perendaman, pada 2014 dibuatlah mangkuk perendaman. Mangkuk itu dibuat dari resin dan fiber glass di sekeliling perahu tanpa memindahkan perahunya. Setelah seluruh bagian perahu terlapisi dengan mangkuk perendaman di bawahnya, kemudian dilakukan desalinasi

Keunikan teknologi konstruksi Perahu kuno Punjulharjo dengan kondisi yang relatif utuh, mensyaratkan agar konservasi dilakukan secara in-situ tanpa melepas bagian-bagiannya.

dengan cara merendam perahu menggunakan air bebas mineral. Perendaman ini dilakukan secara bertahap untuk menghilangkan kandungan garam pada kayu perahu. Treatment dengan fungisida juga dilakukan, agar tidak ditumbuhi jamur dan organisme mikro lainnya.

Pada 2016 dilakukan konservasi melalui proses impregnasi PEG dengan cara perendaman. Impregnasi adalah suatu proses memasukan material ke dalam struktur sel kayu, sehingga sel kayu terisi dengan bahan material tersebut. Proses ini dimulai dengan merendam perahu dalam larutan PEG 400 konsentrasi 9%. Kemudian dinaikan secara perlahan dengan memanfaatkan penguapan alami air, juga dengan penambahan larutan PEG yang lebih tinggi kadarnya sampai kadar PEG mencapai 40%. Dalam Proses impregnasi ini kelebihan air yang terdapat dalam sel-sel kayu perahu akan keluar dan digantikan dengan PEG 400, sehingga struktur kayu menjadi lebih stabil. Proses impregnasi perahu kuno dengan PEG 400 memakan waktu 1,5 tahun dan menghabiskan bahan PEG sebanyak 5 ton.

Proses konservasi belum selesai sampai pada tahap ini, untuk memperkuat kembali struktur kayu perahu kuno yang telah rapuh/lunak agar siap untuk diekspose, pada 2017 Dit. PCBM melanjutkan proses konservasi perahu kuno dengan melakukan treatment menggunakan larutan PEG 4000 dengan sistem pengolesan pada seluruh permukaan perahu.



Saat ini, perahu kuno Punjulharjo sudah kuat dan aman untuk diekspose. Bangunan pelindung yang representatif dan memenuhi syarat sebagai tempat untuk display perahu sudah dibangun dan dilengkapi dengan papan-papan informasi.

Pada 2018 akan dilakukan finishing dengan membersihkan papan-papan kayu dari kemungkinan adanya bahan konservan yang masih menempel. Penataan lingkungan situs juga dilakukan agar nyaman untuk dikunjungi. Selain itu juga akan dibuat buku mengenai konservasi perahu, dan penambahan media informasi di dalam cungkup. Pemantauan berkala juga akan dilakukan untuk menjaga kondisi perahu tetap baik. (Renny Amelia-Ivan Efendi)







Gereja Cua Ky Vien atau Nha To Duc Me Vo Nhim, salah satu jejak pengungsi Vietnam di Pulau Galang. Saksi peristiwa kemanusiaan

Teks:Ivan, foto:henry purba

Gereja Cua Ky Vien atau Nha To Duc Me Vo Nhim yang berdinding papan dan becat putih menjadi saksi atas peristiwa kemanusiaan yang terjadi berpuluh tahun silam.



Bagian depan Gereja

Meskipun sederhana, kondisi gereja saat ini cukup terawat. Atapnya berbentuk pelana berbahan seng dan berlantai semen. Di bagian depan terdapat pintu yang menyatu dengan menara. Di atas pintu ini terdapat patung Bunda Maria, dan satu logo berbentuk bulat dengan tulisan melingkar di bagian luarnya "Nu Vuong Vo Nhiem Nguyen Toi GL II". Di sisi kiri dan kanan menara terdapat ventilasi dengan kisi-kisi horizontal.

Bagian bawah tubuh gereja dibuat dari susunan



Halaman samping Gereja

batako yang disusun miring dan renggang, sehingga dapat berfungsi sebagai ventilasi. Di atasnya susunan batako, di sebelah kiri dan kanan menara terdapat jendela sederhana. Tiga jendela di kiri dan dua jendela di kanan. Di sebelah kanan gereja ada satu patung Bunda Maria, dan monumen kapal



Ruang dalam Gereja

pengungsi Vietnam. Di dekatnya terdapat tugu batu bertuliskan Danc Len Me, Pray For Us.

Bagian dalam gereja yang tampak sederhana.

Gereja yang berdenah empat persegi panjang ini ditopang dengan 12 tiang kayu. Enam di bagian kiri dan enam di bagian kanan. Interior ruang sangat sederhana tanpa hadirnya plafon, menampilkan bentuk atap dengan struktur rangka kayu yang sederhana bercat putih. Di bagian dinding yang terbuat dari susunan kayu terdapat jendela sederhana. Dengan ventilasi di atasnya yang memanjang dari depan hingga ke belakang. Kombinasi jendela dan ventilasi seperti ini cukup memberikan cahaya dan udara yang segar ke dalam ruang gereja.

Gereja para pengungsi Vietnam cukup terawat hingga kini.

Gereja Tua Camp Vietnam berada di Pulau Galang. Sekitar 50 kilometer dari Pusat Kota Batam, ditempuh lebih kurang 1,5 jam dengan melewati lima jembatan. Jembatan-jembatan itu menghubungkan enam pulau, tiga di antaranya adalah pulau besar, yaitu Batam, Rempang dan Galang. Jembatan yang terpanjang dan termegah

adalah Jembatan Bareleng. Jembatan ini kini menjadi salah satu ikon dari Pulau Batam.

Ratusan ribu warga Vietnam terselamatkan

Dahulu, sekitar 1979 tempat ini merupakan tempat pengungsi Vietnam. Ratusan ribu warga Vietnam terombang ambing di laut Cina Selatan untuk menyelamatkan diri dari kejamnya perang saudara. Kapal-kapal kayu yang berukuran tidak terlalu besar itu mengangkut 40 hingga 100 orang. Beberapa di antaranya terdampar di Kepulauan Riau.

Peristiwa ini menuntut Komisi Tinggi Urusan Pengungsi PBB (UNHCR) untuk memberikan perhatian khusus, dan memberikan amanat kepada beberapa negara, di antaranya Indonesia, Malaysia dan Philippina, untuk memberikan tempat bagi pengungsi. Oleh karena sebagian besar pengungsi sudah terdampar di Pulau Galang, maka dipilihlah pulau ini sebagai tempat pengungsian mereka. Untuk itu, pemerintah Indonesia membangun barak-barak, rumah sakit, sekolah, tempat ibadah, dan pos keamanan di lahan seluas 80 hektare.

Kembali pulang

Sekitar 250.000 pengungsi menetap di Pulau Galang hingga 1996 hingga Pemerintah Indonesia memulangkan mereka. Sebagian lagi mendapatkan suaka di beberapa negara. Namun ada juga yang menolak untuk kembali ke negaranya. Sekitar lima ribu pengungsi ini dipulangkan ke negaranya karena tidak lolos tes untuk mendapatkan kewarganegaraan baru. Kemudian mereka



Altar

melakukan protes atas kebijakan ini dengan membakar dan menenggelamkan perahu. Oleh Pemerintah Otorita Batam, sebagian dari perahu-perahu itu dapat diselamatkan untuk dipamerkan sebagai pengingat suatu peristiwa kemanusiaan yang pernah terjadi di Pulau ini.



Patung Bunda Maria



Pekanbaru Heritage Walk, Menapak Jejak Sejarah, Merawat Kenangan

Team Pekanbaru Heritage Walk



Di depan rumah tenun, rumah yang dibangun sejak akhir abad ke 18 ini menjadi salah satu destinasi kota tua Pekanbaru yang dieksplor bersama penggiat sosial media. Kolaborasi bersama antara Pekanbaru Heritage Walk dan para penggiat sosial media di Pekanbaru.

Berdiri sejak 224 tahun lalu, Pekanbaru menyimpan jejak awal perkembangannya dengan rupa-rupa khazanah budaya, berikut peninggalan arsitektur lamanya, terselip di antara geliat dan julangnya pertumbuhan baru, nyaris terlupakan, namun sisa-sisanya masih tegak menawarkan akan kenangan dan romantisme masa lalu.



Rumah Singgah Sultan Siak, rumah ini berada di tepi Sungai Siak, setiap Sultan datang ke Pekanbaru, di singgah ke rumah ini, rumah Singgah merupakan milik dari mertua Tuan Kadi, H. Nurdin Putih yang dibangun pada akhir abad ke 18.

Jejak ini dapat ditelusuri di sepanjang kawasan tepian Sungai Siak, menyusur dari hulu ke hilir, mulai dari Senapelan, Pasar Bawah, hingga hilirnya ke Tj. Rhu yang dahulu merupakan pusat bagi denyut nadi kota dan sentra niaga di masa awal berdirinya.

Pekanbaru Heritage Walk mengajak kembali menelusuri jejak sejarah kota dan bagi yang menghabiskan masa kecil di Pekanbaru, kembali mengenang memori tempo dulu. Beberapa dari jejak warisan ini di antaranya seperti Rumah Tuan Qadhi atau lebih dikenal dengan Rumah Singgah Sultan didirikan sekitar tahun 1895 oleh H.

Nurdin Putih, mertua dari Tuan Qadhi H. Zakaria, Dikenal sebagai Rumah Singgah Sultan, karena saat Sultan Syarif Kasim II melakukan perjalanan ke Pekanbaru dari ibukota Kesultanan Siak di Siak Sri Inderapura akan singgah terlebih dahulu ke rumah ini. Kemudian, sultan akan berjalan menuju Masjid Nur Alam/ Mesjid Raya Pekanbaru melewati Hasyim Straat, jalan kecil yang berada di samping kiri mesjid. Selama berada di Pekanbaru, Sultan akan menginap di Istana Hinggap. Tak jauh dari Rumah Singgah Sultan Siak, terdapat sebuah konstruksi halte lama, satu-satunya yang tersisa dari Terminal Pekanbaru

Pekanbaru Heritage Walk; Sebagai Kegiatan, Komunitas dan Gerakan

Pekanbaru Heritage Walk sendiri awalnya adalah nama sebuah kegiatan yang diselenggarakan pada 11 Maret 2017, kegiatan tersebut mengajak orang untuk lebih mengenal kawasan lama bersejarah di Pekanbaru. Atas sambutan luar biasa dengan kegiatan ini, maka kemudian Pekanbaru Heritage Walk juga dikenal sebagai nama bagi komunitas, sekaligus juga gerakan yang konsentrasinya adalah memajukan kawasan lama Pekanbaru dengan mimpi mewujudkan sudut-sudut kawasan lama ini menjadi cultural center baru, secara aktif menyebarkan *campaign*-nya pada Januari 2018, dengan mengajak lebih banyak pihak dan komunitas lain untuk berkolaborasi dan mewujudkan karyanya di tempat ini.

Sebagai gerakan yang memilih tourism sebagai pendekatan, Pekanbaru Heritage Walk lebih menempatkan diri sebagai medium, penghubung bagi siapa saja yang ingin menjadikan Pekanbaru menjadi kota yang lebih baik, sebagai kota yang laju perkembangannya tetap tumbuh selaras dengan khazanah dan kearifan lokal. Karenanya, Pekanbaru Heritage Walk juga memberikan perhatian lebih bagi society



yang dulunya menghubungkan bermacam moda transportasi darat dan air, dari dan menuju ke Pekanbaru. Kemudian Rumah Tinggi atau saat ini juga dikenal dengan Rumah Tenun, sebuah rumah yang banyak memiliki peranan sejarah ini berdiri sejak 1887, dan saat ini dimanfaatkan sebagai pusat kerajinan dan galeri Tenun Siak yang dikaryakan oleh ibu-ibu dan remaja putri di Bandar Senapelan. Dan beberapa lagi jejak sejarah dari era pemerintah Hindia Belanda baik yang masih dapat dilihat secara utuh maupun hanya berupa sisa ataupun tapaknya saja.



Rumah Tuan Kadi, H. Zakaria, dibangun pada tahun 1929. Satu satunya rumah bergaya Belanda yang masih tersisa di kota Pekanbaru. Tuan Kadi adalah jabatan bagi Hakim pengadilan dan kepala imam mesjid di Kerajaan Siak pada saat itu.



kolaborasi dengan komunitas mural Pekanbaru, antara Pekanbaru Heritage Walk dan Pekanbaru Visual Art, untuk mengangkat kembali kota tua Pekanbaru setelah kebakaran hebat tanggal 28 Januari 2018.

development, menyelenggarakan berbagai sharing class, membantu mewujudkan kolaborasi antar banyak komunitas dan mewujudkan mimpi bersama melalui jalan donasi.

Mewujudkan Mimpi Besar, Bersama!

Meski secara organisasi Pekanbaru Heritage Walk tidak memiliki struktur yang mengikat, dengan beranggotakan lima orang dari latar yang berbeda, secara garis besar pembagian kerja team dalam komunitas ini dilakukan berdasar latar belakang dan keahlian masing-masing personil.

Iwan Syawal atau akrab disapa Oom Iwan, adalah seorang *tour guide* profesional yang sangat mengenal kawasan kota lama Pekanbaru dan yakin bahwa kawasan tersebut memiliki potensi besar untuk terus berkembang, bersama rekan-rekan yang dirasa memiliki semangat yang sama, beliau menginisiasi kegiatan Pekanbaru Heritage Walk.

Berikutnya, Bayu Amde Winata atau yang sering dipanggil rekan-rekannya dengan sebutan Bambang, Selain serius dengan karirnya sebagai fotografer dan jurnalis, Sering mengambil peran sebagai *content creator*, Bayu Amde Winata di mata rekan-rekannya adalah sosok yang senantiasa

optimis dan selalu hadir sebagai penyulut untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan yang seringkali bersifat spontan, minatnya yang besar terhadap sejarah, membuatnya mencurahkan banyak waktu demi kemajuan Pekanbaru Heritage Walk.

Akan halnya Riski Ramadani atau Dani, dengan kesehariannya sebagai desainer grafis *freelance*, selalu tergugah untuk mengambil bagian pada kegiatan-kegiatan atau gerakan yang mengusahakan perubahan, dalam Pekanbaru Heritage Walk, secara khusus Dani menyiapkan keperluan visual bagi *campaign* dan inisiasi berbagai kegiatan dalam Pekanbaru Heritage Walk, menerapkan pengetahuannya akan *branding*, dan sesekali melakukan analisa bagi evaluasi bersama.

Sedangkan Mike Agnesia, Aparatur Sipil Negara yang juga seorang *backpacker*. Powerful dan memiliki banyak teman adalah kata kunci dan kesan pertama bertemu Mike, perannya yang besar dalam menghubungkan banyak orang, membuka banyak kemungkinan baru, menimbulkan optimisme untuk melakukan hal besar, dan semakin menegaskan peran Pekanbaru Heritage Walk sebagai medium bagi siapa saja yang ingin berbuat demi sebuah perubahan yang lebih baik.

Selanjutnya, perempuan ramah bernama Yulimaswati Nasution atau yang akrab disapa Butet ini awalnya menjadikan kepariwisataan sebagai hobby, lalu kemudian ikut serius tergabung dalam gerakan Pekanbaru Heritage Walk,



Salah satu rumah tua yang berada di gang Kampung Bandar, gang yang selalu dilalui pada saat Pekanbaru Heritage Walk, rumah ini sudah ada sejak akhir abad ke 18.



Pekanbaru Heritage Walk berkolaborasi dengan Bujang Dara Pekanbaru 2018, mereka belajar bagaimana kota tua Pekanbaru langsung di lapangan. Rumah tua yang dibangun pada akhir abad ke 18 menjadi sekolah mereka.



Bersama masyarakat Pekanbaru, melakukan tur kota tua di kawasan lama Pekanbaru. Rumah ini juga menjadi tempat 420 melakukan photo shoot untuk album mereka.

sebagai warga yang mendiami kawasan lama Pekanbaru, Butet secara aktif menjadi komunikator bagi warga lain di sekitarnya untuk ikut mendukung Pekanbaru Heritage Walk.

Untuk mewujudkan berbagai gagasan besar tersebut, konsep volunteering menjadi dasar gerakan Pekanbaru Heritage Walk, menjadi relawan sejatinya adalah tentang mengambil bagian dan peran bagi sebuah pekerjaan yang selama ini mungkin terlalu besar untuk dikerjakan sendiri. Melalui konsep volunteering mengupayakan lebih banyak orang muda yang bergabung dan mengambil peranannya; Terlibat langsung mengenalkan khazanah kawasan lama Pekanbaru, berperan aktif dalam society development, belajar hal-hal baru, menyebarkan semangat positif dan menghubungkan lebih banyak lagi orang untuk berkarya dan berkolaborasi demi kemajuan kota. Dan atas dedikasi tinggi yang disumbangkan, tak ada imbalan paling manis yang dapat dijanjikan selain kesempatan mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari pengalaman bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru, ilmu serta wawasan, menjadi bagian dari sebuah perubahan, dan tentunya, bersenang-senang.



Songket yang berada di rumah Songket Kampung Bandar, salah satu destinasi sejarah di kota Pekanbaru.



Bagian dalam dari Rumah Singgah Sultan yang berada di tepi sungai Siak, kota Pekanbaru. Rumah ini dibangun pada akhir abad ke 18, tempat singgah Sultan Syarif Kasim II saat berkunjung ke Pekanbaru.



Kolaborasi bersama antara Pekanbaru Heritage Walk dengan maskapai penerbangan yang beroperasi di kota Pekanbaru, untuk mengenalkan kota tua Pekanbaru.



Salah satu rumah tua di Kampung Bandar, sayangnya rumah ini sudah hangus terbakar pada tanggal 28 Januari 2018. Pada bulan puasa tahun 2017, 420 melakukan photo shoot untuk cover cd album mereka di halaman rumah ini, kolaborasi bersama antara musiccorner.id, reka nada, dan Pekanbaru Heritage Walk.



420, grup band indie dari Jakarta, berkolaborasi dengan Pekanbaru Heritage Walk di halaman rumah Haji Abbas, rumah ini dibangun pada abad ke 18 akhir. Sayangnya, rumah ini ikut terbakar saat kebakaran hebat pada tanggal 28 Januari 2018.



Makam Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah, Sultan Siak IV, bagian dari jejak sejarah kota Lama Pekanbaru.



Tugu nol KM merupakan penanda bahwa jalan antara Pekanbaru-Bangkinang- dan Payakumbuh dibangun pada tahun 1929 ada. Selain terowongan dan kelok Sembilan yang terkenal. Tugu nol ini yang aslinya rubuh terkena abrasi sungai.



Rumah Larik Kerinci Sumber: dok.RTBL 2017

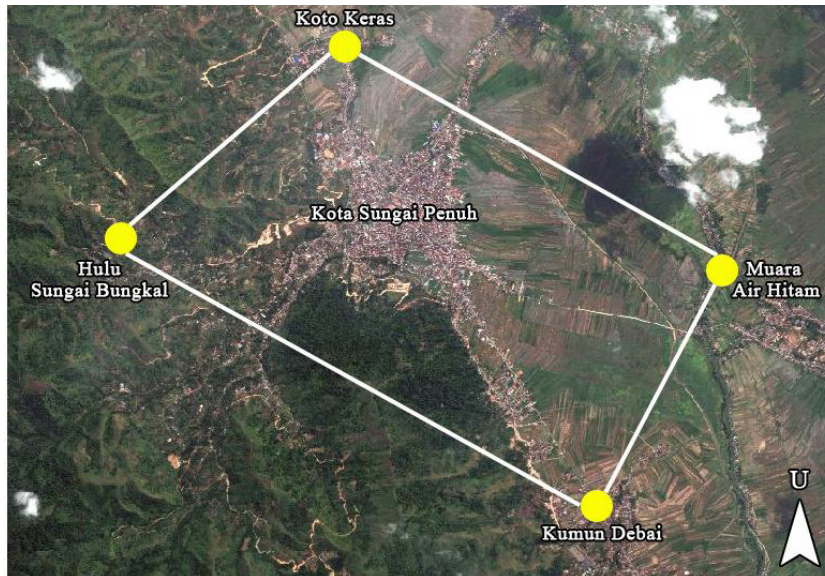
UMOH LAHEIK UHANG KINCAI:

PEMUKIMAN TRADISIONAL SUNGAI PENUH KERINCI

Untuk mencapai Sungai Penuh harus menempuh jarak 421 km dari kota Jambi, dengan pemandangan perkebunan kelapa sawit membentang di sepanjang perjalanan.

Sungai Penuh dulunya merupakan ibukota kabupaten Kerinci, pada tahun 2008 dimekarkan menjadi kota otonom dengan luas 391,5 km², jumlah penduduk sebanyak 81.162 jiwa dengan kepadatan 205 jiwa perkilometer persegi. Mayoritas penduduk kota ini merupakan suku Kerinci. Disamping itu terdapat pendatang dari daerah lainnya terutama Minangkabau dan Jawa.





Batas wilayah adat Depati nan Bertujuh. Sumber: Journal IPB, 2017

Masyarakat Kerinci memiliki pemukiman tradisional yang disebut Rumah Larik, dalam bahasa Kerinci disebut *Umah Laheik*. *Uhang Kincai* artinya adalah Orang Kerinci. Bangunannya berupa rumah panggung dengan pola rumah berjejer memanjang dari arah timur ke arah barat sambung menyambung antara satu rumah dengan rumah yang bersebelahan hingga membentuk sebuah larik (deretan).

Tulisan ini akan membahas mengenai sejarah rumah larik, filosofi rumah larik dan konsep pemukiman rumah larik. Sehingga diharapkan dapat menggambarkan bagaimana kearifan lokal masyarakat Kerinci yang diturun temurun sejak ratusan tahun silam.

Sejarah rumah larik sungai penuh

Berdasarkan data sejarah yang ada, rumah larik telah ada sekitar abad ke-12 atau ke-13 setelah masuknya agama Islam ke Kerinci. Sebelumnya masyarakat Kerinci dipimpin

persatuan Sugindo, yaitu kepala suku atau kepala kaum yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

Dengan kedatangan Pangerang Tumenggung dari Jambi maka kekuasaan para Sugindo berganti menjadi **Kedepatian**. Salah satunya adalah wilayah adat **Depati nan Bertujuh di Kota Sungai Penuh**. Saat itu Kerinci belum mengenal wilayah kekuasaan atau teritorial secara administratif seperti saat ini. Batas-batas ditandai dengan elemen fisik atau simbol-simbol alam seperti sungai, hutan, bukit, sebagainya.

Hal tersebut tertulis dalam Piagam Pangeran Temenggung berstempelkan cap Jambi tahun 1192 dan Piagam Depati Sungai Penuh tahun 1230 berstempelkan cap Pangeran .

Kedua piagam tersebut menyatakan bahwa batas wilayah adat Depati nan Bertujuh meliputi aliran Sungai Bungkal dari hulu hingga ke hilir yaitu muara Air Hitam, di sebelah Utara hingga ke daerah Koto Keras, dan sebelah Selatan hingga ke daerah

Kumun Debai (Hasibuan dkk,2014). Batas wilayah adat Depati nan Bertujuh tersebut menghasilkan empat titik batas yang jika dihubungkan maka membentuk sebuah area.

Di dalam batas wilayah itulah terdapat 3 pemukiman rumah larik yaitu:

1. Rumah Larik Enam Luhah

Merupakan pemukiman larik pertama di Sungai Penuh, terdiri dari **6 luhah** yang berarti terdapat 6 kelompok masyarakat dari garis keturunan ibu yang berbeda.

2. Rumah Larik Pondok Tinggi

Merupakan pemukiman larik kedua, terdiri **atas 4 luhah**.

3. Rumah Larik Dusun Baru

Pemukiman larik yang terakhir, dan hanya memiliki **1 luhah**.

Ketiga dusun ini memiliki satu ruang bersama yang dianggap sakral dinamakan **tanah mendapo** yaitu sebagai tempat pertemuan dan pengangkatan para pemangku adat serta pengucapan sumpah.

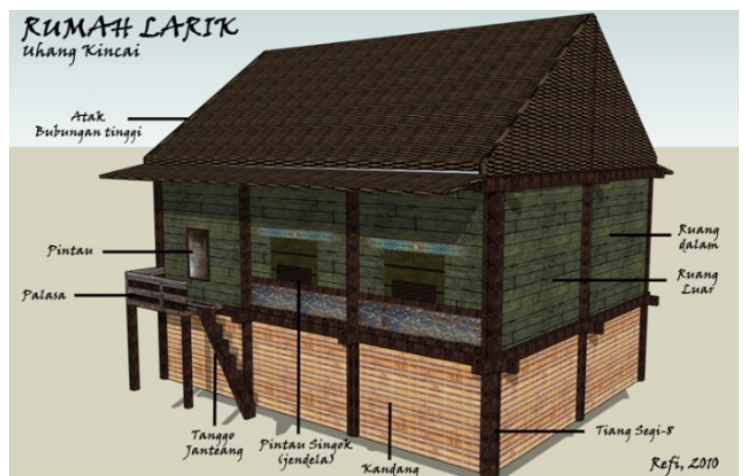
Filosofi rumah larik kota sungai penuh

Suku Kerinci menganut sistem Matrilineal yaitu hubungan keturunan ditentukan menurut garis keturunan ibu. Jika keluarga tersebut memiliki anak perempuan (*anok betino*), maka orang tuanya harus membangun rumah baru untuk anak perempuannya tepat di sebelah rumah orang tuanya. Rumah ini saling terhubung dan memiliki sebuah pintu penghubung antar rumah di bagian dinding dalamnya, memanjang dan menjadi sebuah deretan rumah yang disebut dengan rumah larik.

Satu buah larik bisa terdiri dari beberapa buah rumah tergantung pada keturunan *anok betino* keluarganya. Jika lahan untuk membangun larik terbatas maka rumah baru dibangun kembali berhadapan tepat dirumah pertama. Antara dua larik rumah dipisahkan oleh sebuah jalan yang menjadi halaman rumah.

Larik-larik tersebut terus berkembang sehingga membentuk sebuah **luhah**. Luhah adalah wilayah permukiman yang terdiri dari larik dan dihuni oleh masyarakat yang masih berasal dari satu garis yang sama. Luhah ini letaknya ada yang berdampingan dengan luhah lain dan ada juga yang berdiri sendiri. Luhah berkembang dan menjadi komunitas masyarakat adat, inilah yang disebut dengan dusun.

Tipologi rumah larik adalah empat persegi panjang dan berbentuk panggung. Tidak ada ketentuan khusus mengenai ukurannya karena tergantung dari banyaknya keluarga yang menghuninya. Deretan rumah larik dibangun mulai dari Timur berlanjut ke arah Barat, berbasis batas alam, baik kontur maupun kondisi alamnya.



Rumah Larik .Sumber: Rafi,2010)

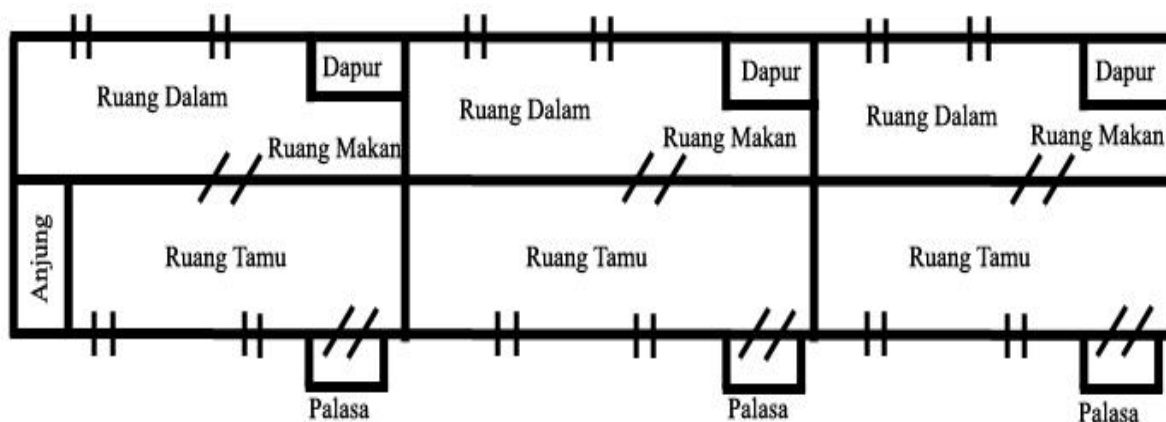
Setiap keluarga atau *tumbi* mendiami satu petak, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang belum menikah. Ukuran tiap petak bangunan pada umumnya 8 meter x 6 meter.

Bangunan rumah larik memiliki 2 filosofi tersendiri, yaitu:

1. Konsep Sumbu Vertikal yang berkaitan dengan Nilai Ketuhanan

Hal ini terlihat dari pembagian ruang menjadi tiga bagian yaitu :

- Bagian bawah sebagai kandang ternak
- Bagian tengah untuk tempat tinggal manusia
- Bagian atas untuk sebagai ruang leluhur atau tempat menyimpan benda-benda pusaka.



Denah Rumah Larik (Sumber: Hasibuan, 2010)

2. Konsep Sumbu Horizontal yaitu berkaitan dengan Nilai-nilai Kemanusiaan

Rumah Larik merupakan tempat tinggal *tumbi* (keluarga besar) dengan sistem sikat atau sekat-sekat dapat dilihat dari pembagian ruang dalam rumah yang tidak bersekat dan memiliki pintu penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya (sebelahnya), hal ini mengandung nilai kemanusiaan yang tinggi. Yakni nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan saling percaya antara satu sama lain.

KONSEP PEMUKIMAN RUMAH LARIK KOTA SUNGAI PENUH

Rumah Larik dibangun di atas **tanah ajun arah dengan batas parit bersudut empat**. Tanah ajun arah adalah tanah adat atau tanah ulayat yang dikuasai secara bersama oleh kaum atau luhah serta diatur oleh Depati dan Ninik Mamak (Lembaga Adat Propinsi Jambi 2003).

Adapun ketentuan dari pemukiman larik ini sesuai dengan seluko atau pepatah adat Kerinci yang berbunyi:

"... pahit sudut mpat, umoh batango, laheik bajajo, berlubuk bertapian, bersawah baladeang, babale bamesjoik, bapandan pekuburan".

Artinya:

"...memiliki batas wilayah parit bersudut empat, memiliki rumah tempat tinggal, memiliki larik berjejer, memiliki pemandian umum, memiliki sawah dan ladang, memiliki balai dan atau mesjid, dan memiliki tempat pemakaman".

Dengan demikian bisa dilihat bahwa pemukiman larik memiliki konsep pemukiman sebagai berikut:

1. Berada di dekat hutan, ladang dan persawahan
2. Memiliki batas parit sudut empat
3. Ada tempat pemandian atau sungai
4. Ada masjid atau balai
5. Memiliki Tabuh Larangan
6. Ada Bilik padi
7. Ada pemakaman (makam kramat)

Pemukiman Rumah Larik berada dekat dengan Sungai Bungkal dan area di sekitarnya terdiri atas ladang-ladang, sawah, serta kebun campuran. Hal ini menunjukkan bahwa karakter masyarakat suku Kerinci adalah masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari dunia pertanian dan sudah dilakukan dari generasi ke generasi.

Mesjid selain sebagai tempat untuk beribadah juga digunakan sebagai tempat berkumpul untuk silaturahmi atau mengadakan pertemuan (balai).



Mesjid Agung Pondok Tinggi, Sungai Penuh.
Sumber: Dok. Pribadi, 2017

Tabuh Larangan adalah sebuah beduk raksasa yang biasanya terbuat dari kayu Letoy atau Medang Jangkat. Tabuh Larangan tidak boleh dibunyikan secara sembarangan tapi hanya untuk kondisi tertentu saja, seperti ada bencana alam atau peperangan.



Tabuh Larangan. Sumber: Dok.pribadi, 2017

Bilik Padi atau lumbung padi adalah tempat penyimpanan hasil panen padi masyarakat setempat. Namun kini tak semua dusun masih memiliki bilik padi ini.



Bilik Padi. Sumber: Dok. Pribadi, 2017



*Makam Sutan Kamat Gelar Dipati Payung, Pondok Tinggi, Sungai Penuh
Sumber: Dananwahyu, 2012*



Makam Kramat adalah makam para leluhur masyarakat setempat. Bahkan ada yang lokasinya berada di tengah jalan, dan kondisi tersebut tetap terjaga hingga saat ini.

Penutup

Konsep pemukiman larik di Kerinci mencerminkan kearifan lokal masyarakat setempat. Dimana kehidupan mereka selalu berkaitan dengan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai kekerabatan, menjaga lingkungan dan juga penghormatan pada leluhur. (Endah Marjoen)

Data Pustaka:

1. Tim RTBL Sungai Penuh, 2017
2. Hasibuan, MSR: Journal IPB, 2017
3. Danan Wahyu: dananwahyu.com, 2012